

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KAMPUNG
TEMATIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KESENIAN DAN
KEBUDAYAAN JAWA DI KAMPUNG JAWI KELURAHAN SUKOREJO
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Rizqia Annisa

1701046014

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizqia Annisa
NIM : 1701046014
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : **Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Juni 2021
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M. S. I.
NIP. 19800816 200710 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KAMPUNG TEMATIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang

Disusun Oleh:
Rizqia Annisa
1701046014

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelas Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



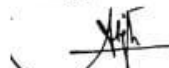
Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M. S. I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji III



Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji IV



Abdul Ghoni, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003

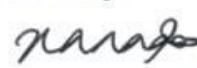
Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001


Pembimbing II



Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M. S. I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 19 Juli 2021




Dr. H. Iyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 21 Juni 2021

Rizqia Annisa

NIM: 1701046014

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena dengan kemudahan dan karunia-Nya penyusunan Skripsi ini dapat saya selesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa umat-umatnya dari zaman kegelapan (*Jahiliyyah*) hingga kepada zaman yang terang benderang dengan *ad-dinul Islam*. Skripsi ini dibuat untuk menguatkan teori Pengembangan Masyarakat yang isinya akan membahas tentang Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memberi ide atau gagasan yang baru bagi pembaca. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa kemudahan dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M. S. I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan gagasan teori kepada penulis, serta selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
4. Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing I bidang substansi materi yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik

6. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
7. Pemerintah Kelurahan Sukorejo dan Masyarakat Kelurahan Sukorejo khususnya RW 1 yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
8. Pak Siswanto selaku ketua Pokdarwis Kampung Jawi dan masyarakat yang menjadi narasumber yang telah memberikan izin, bantuan terkait informasi Kampung Jawi sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Diri saya sendiri, Rizqia Annisa. Karena, jika bukan karena kamu, skripsi ini tidak akan pernah selesai.

Penulis menyadari walaupun segala kemampuan telah tercurahkan, namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis sehingga ditemukan berbagai kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus, penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran dari pembaca demi kelayakan dan sempurnanya skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga pembaca pada umumnya, Amin.

Semarang, 21 Juni 2021

Rizqia Annisa

NIM: 1701046014

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dalam penyusunan skripsi ini dengan segala kerja keras, kesabaran, motivasi, semangat serta dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa motivasi, dukungan serta doa tentunya penulis akan kesulitan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan rendah hati karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Diri saya sendiri, sebagai penulis. Terima kasih karena sudah sangat kuat, sudah sangat hebat, walaupun sering putus semangat, tapi kamu selalu berusaha untuk menyelesaikan tanggungjawab.
2. Keluarga Tercinta, Bapak Drs. H. Jauhari, Ibu Hj. Siti Nasiroh, S.Ag, Mbak Hanna Laily Syarifa S.Si, adik Irfan Naufal. Terima kasih untuk bantuan biaya dan doa yang tidak pernah putus.
3. Afrim Rifky Ariel, laki-laki yang selalu memberi *support* kepada penulis
4. Keluarga besar di Pati, budhe, pakde, om, acik, bulek dan paklek, sepupu-sepupu
5. Sahabat-sahabat penulis yang ada di Jambi yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi, anggota The Guys, Dian Pratiwi Izmi Oetami, M. Fikri Oksa Putra, Yandi Nopriansyah, Rizqy Dinna Salsabila, Bastian Feri, dan Mansyur
6. Teman-teman senasib seperjuangan PMI 2017
7. Teman-teman PMI A 2017, Dewinta Anggraeni, Roissatul Ulum, Alivia Nur Aini, Baeti Ishfari,, Khoirul Ali Ahmadi, dan lain-lain yang sering saya repotkan, terima kasih banyak sudah mau berteman dengan penulis
8. Satu-satunya teman kos penulis dari zaman mahasiswa baru, Durrotun Nikmah.

Hanya doa terbaik dan ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan atas kebaikan mereka. *Jazaakumullah Khairan Katsiran Wa Jazaakumullah Ahsanal Jaza'*, semoga Allah SWT akan membalas kalian dengan kebaikan yang banyak dan semoga Allah SWT akan membalas kalian dengan balasan yang terbaik. Aamiin.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri”*

(QS. Ar-Ra’d: 11)

ABSTRAK

Rizqia Annisa (1701046014), Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan dan Kesenian Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.

Modernisasi dan globalisasi menyebabkan masyarakat mulai terbuka dengan perkembangan, mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat, keterbukaan terhadap kebudayaan luar, dan mengakibatkan berkurangnya eksistensi budaya Jawa. Salah satu upaya pelestarian budaya Jawa adalah dengan menjadikan budaya Jawa menjadi daya tarik wisata pada kampung tematik. Pembangunan Kampung Tematik ini bertujuan untuk mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi kemasyarakatan sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Tentunya pembangunan Kampung Tematik ini harus mengikutsertakan masyarakat dalam berpartisipasi, mulai dari tahap pengambilan keputusan saat perencanaan, tahap pelaksanaan rencana, menikmati hasil, hingga saat evaluasi.

Di Kota Semarang, Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu Kelurahan yang dibentuk sebagai Kampung Tematik sejak tahun 2016. Maka dari itu penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam program Kampung Tematik di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang?, (2) Bagaimana hasil dari partisipasi masyarakat dalam program Kampung Tematik di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis menganalisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian: Bentuk partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang terdiri dari: Partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, menikmati hasil, dan evaluasi. Hasil partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang terdiri dari: Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana, pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal, perubahan *mindset* dan perilaku warga dan keberdayaan masyarakat, menjadi inspirasi bagi kampung lain, munculnya titik kunjungan baru, bekerjasama dengan CSR, kebudayaan Jawa melekat di kehidupan masyarakat, kondisi sosial masyarakat semakin guyub.

Kata kunci: Budaya Jawa, Kampung Tematik, Partisipasi Masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Definisi konseptual.....	14
3. Sumber dan Jenis Data	15
4. Teknik dan Instrumen Penggalan Data	16
5. Teknik Uji Validitas Data	18
6. Teknik Analisis Data.....	19
BAB II LANDASAN TEORI: PARTISIPASI MASYARAKAT, KAMPUNG TEMATIK, Kesenian dan Kebudayaan Jawa	21
A. Partisipasi Masyarakat	21
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat	21
2. Prinsip-prinsip Partisipasi	22
3. Pentingnya Partisipasi.....	23
4. Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	24
5. Bentuk Kegiatan Partisipasi Masyarakat	24
6. Faktor Penting untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat	25

B. Kampung Tematik.....	26
1. Konsep Kampung Tematik	26
2. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Pembangunan Kampung Tematik	26
3. Tahapan Pembentukan Konsep Kampung Tematik	27
4. Potensi yang dapat Diangkat sebagai Karakteristik Kampung Tematik ...	27
5. Manfaat dan Dampak Kampung Tematik	28
C. Kesenian dan Kebudayaan Jawa	29
1. Pengertian Kesenian dan Kebudayaan Jawa	29
2. Unsur-unsur Kebudayaan secara Universal	30
3. Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa	31
BAB III PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KAMPUNG TEMATIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KESENIAN DAN KEBUDAYAAN JAWA DI KAMPUNG JAWI KELURAHAN SUKOREJO KOTA SEMARANG.....	36
A. Gambaran Umum Kelurahan Sukorejo.....	36
1. Kondisi Geografis	37
2. Kondisi Demografis	38
3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Kelurahan Sukorejo	9
4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Sukorejo.....	40
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Sukorejo	42
6. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Sukorejo.....	44
7. Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	45
B. Profil Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang	45
1. Sejarah Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.....	45
2. Struktur Kelompok Sadar Wisata Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kelurahan Sukorejo Kota Semarang	47
3. Tujuan Kelompok Sadar Wisata Kampung Jawi	48
4. Kegiatan Kesenian dan Kebudayaan di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kelurahan Sukorejo Kota Semarang	48
C. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang	53
D. Efek Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang	61

BAB IV ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KAMPUNG TEMATIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN Kesenian DAN KEBUDAYAAN JAWA DI KAMPUNG JAWI KELURAHAN SUKOREJO KOTA SEMARANG	70
A. Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang	70
B. Analisis Efek Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang	80
BAB V PENUTUP	90
A. KESIMPULAN.....	91
B. SARAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97
RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	39
Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	40
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	41
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	45
Tabel 5 Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo	45
Tabel 6 Struktur Pengurus Pokdarwis Kampung Jawi.....	47
Tabel 7 Jadwal Latihan Kesenian Kampung Jawi	53
Tabel 8 Data Pedagang dan Petugas Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi ...	58
Tabel 9 Perbandingan keadaan sebelum dan sesudah adanya Kampung Jawi	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kelurahan Sukorejo	38
Gambar 2 Upacara Peringatan Hari Kartini	49
Gambar 3 Apel Kebangsaan 1000 Obor Kemerdekaan	50
Gambar 4 Kirab Budaya Memetri	51
Gambar 5 Pasar Jaten	52
Gambar 6 Aksi Sapta Pesona (Kerja Bakti)	53
Gambar 7 Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi	54
Gambar 8 Latihan Gamelan	54
Gambar 9 Kepeng alat jual beli sebagai pengganti uang	69
Gambar 10 Lapak Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi	69
Gambar 11 Pak Jamin saat mempersiapkan Angkringan sebelum buka.....	78
Gambar 12 Kunjungan Gubernur Jawa Tengah ke Kampung Jawi	84
Gambar 13 Mural Kampung Jawi	86
Gambar 14 Lapak Jahe Rempah milik Pak Rosidin.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan. Pada tahun 2016, Indonesia diketahui memiliki jumlah pulau yang dinyatakan valid sebanyak 17.504¹. Banyak nya jumlah pulau yang ada di Indonesia dan karena menjadi salah satu jalur pelayaran perdagangan dunia, menyebabkan interaksi dengan budaya bangsa lain menjadi erat dan melahirkan budaya baru. Menurut Sensus Penduduk 2010, Indonesia terdiri dari 1331 kategori suku.² Tiap-tiap suku ini memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, sehingga melahirkan keanekaragaman budaya. Perbedaan masing-masing budaya ini dapat dilihat dari unsur-unsur kebudayaan itu sendiri, mulai dari peralatan dan perlengkapan hidup manusia (sandang, pangan, papan), mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, keagamaan, bahasa, sistem pengetahuan, dan kesenian,³ dari perbedaaan ini menghasilkam keunikan yang menjadi identitas dan representasi dari masing-masing daerah.

Salah satu daerah yang sangat dikenal dengan nilai-nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, adalah masyarakat Suku Jawa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, masyarakat Suku Jawa merupakan populasi terbesar di Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,22% dari seluruh penduduk Indonesia.⁴ Daerah dengan kebudayaan Jawa sangat luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa.⁵

¹<https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html> diakses pada tanggal 26 April 2021

²<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> diakses pada tanggal 26 April 2021

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013) Hal. 154

⁴Akhsan Na'im, Hendry Syaputra, *Kenegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010) Hal.9

⁵Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1984) Hal.

Melihat banyak nya jumlah penduduk suku Jawa dan nilai-nilai budaya Jawa yang sangat dikenal, menjadi tugas bagi para generasi masyarakat suku Jawa khususnya, untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya Jawa. Menjaga budaya Jawa agar tetap ada tentunya memiliki banyak sekali tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah munculnya modernisasi. Modernisasi dalam jangka waktu tertentu menimbulkan sebuah proses yang disebut dengan globalisasi. Globalisasi ini merupakan proses penyatuan dari berbagai bentuk kelompok manusia menjadi sama dalam satu wujud.⁶ Hal ini sangat bertolak belakang dengan keadaan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya.

Masyarakat yang sudah mulai terbuka dengan perkembangan yang ada mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat, keterbukaan terhadap kebudayaan luar, serta adanya modernisasi dan globalisasi yang secara tidak sadar merubah kebudayaan-kebudayaan yang ada pada masyarakat.⁷ Hal ini secara tidak langsung mengancam eksistensi kesenian dan kebudayaan Jawa, yang juga mengalami pengikisan dan penurunan dikarenakan adanya kontak dengan budaya luar.⁸ Sejatinya budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya Jawa, bukan hanya tumbuh dan mengakar bagi setiap masyarakat yang mempercayai nilai-nilai nya. Tetapi, budaya di Indonesia juga dapat tumbuh dan hadir bagi para penikmatnya.

Salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai kesenian dan kebudayaan Jawa ini yaitu dengan mengangkat budaya sebagai daya tarik wisata. Budaya Jawa saat ini sangat diminati untuk dijadikan daya tarik pariwisata, untuk menarik masyarakat lokal maupun warga negara asing untuk melakukan wisata dan mempelajari budaya-

⁶Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Hal. 171

⁷Ana Irhandyaningsih, "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang", *Jurnal ANUVA*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 20-21

⁸Hasna Farras Elia Ridhwan, Atika Wijaya, "Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang", *Solidarity* 8 (2), 2019 dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/35476> diakses pada tanggal 22 April 2021

budaya yang ada di Indonesia. Pariwisata Indonesia menempatkan budaya-budaya daerah sebagai salah satu produk unggulannya. Pariwisata Indonesia menjadikan budaya sebagai salah satu modal besar untuk menunjukkan kekayaan Indonesia akan budayanya dan menguatkan pandangan bangsa lain sebagai negara yang layak menjadi destinasi wisata, bukan hanya karena sumber daya alam tetapi juga edukasi budaya dan atraksi keseniannya.

Upaya pelestarian budaya berbasis wisata ini terimplementasikan dalam pembangunan Kampung Jawi sebagai salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang. Kampung Jawi ini berada di Jalan Kalialang Lama VII RT 2, RW 1 Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Secara geografis, Kelurahan Sukorejo terletak pada ketinggian 20 mdpl (meter di atas permukaan laut). Kelurahan Sukorejo memiliki total luas wilayah 300 Ha yang terdiri dari luas tanah kering 229,33 Ha, luas tanah perkebunan 61,37 Ha, luas fasilitas umum 9,30 Ha. Kondisi lahan di Kelurahan Sukorejo merupakan tanah tandus dan kering. Kadaan ini menjadi salah satu alasan masyarakat Kelurahan Sukorejo tidak mengandalkan lahan untuk berkebun atau bercocok tanam dengan jenis buah-buahan ataupun sayur-sayuran. Kebanyakan lahan di Kelurahan Sukorejo ditanami tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku bangunan, seperti jati dan akasia⁹. Hal ini juga menyebabkan masyarakat Kelurahan Sukorejo, mengandalkan sektor lain untuk dijadikan potensi daerahnya.

Seperti Kampung Jawi ini, menjadikan kebudayaan Jawa sebagai potensi yang bisa dimanfaatkan. Pengangkatan tema kebudayaan Jawa ini berawal dari keresahan akan modernisasi yang hadir dan dikhawatirkan akan meminggirkan budaya tradisional. Selain itu, kurangnya potensi alam di daerah Kelurahan Sukorejo, juga menjadi salah satu alasan pengangkatan Kebudayaan Jawa sebagai potensi untuk mengangkat nama Kelurahan

⁹ Wawancara Pak Sidik Heriyawan (Kasi Pemerintahan&Pembangunan Kelurahan Sukorejo) 31 Mei 2021

Sukorejo khususnya Kalialang Lama yang dikenal dengan daerah pelosok, tandus dan sering terkena longsor.¹⁰ Kampung Jawi merupakan wujud dari inovasi pemerintah Kota Semarang dalam menyelenggarakan Kampung Tematik yang merupakan salah satu program dari Gerbang Hebat. Program ini merupakan singkatan dari “Gerakan bersama penanggulangan kemiskinan dan pengangguran melalui harmonisasi ekonomi, edukasi, ekosistem dan etos bersama masyarakat”. Kampung Jawi resmi terdaftar sebagai salah satu kampung tematik di Kota Semarang pada November 2016.

Program Kampung tematik Pemerintah Kota Semarang ini resmi dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016. Setidaknya sudah terdaftar 32 kampung tematik yang menyebar di Kota Semarang dengan tema, ciri khas dan potensi yang berbeda pada tiap daerah. Kampung Tematik hadir sebagai jawaban mengenai permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar warga miskin pada peningkatan kualitas rumah tinggalnya dan sarana-prasarana dasar pemukiman.¹¹ Tujuan utama program kampung tematik ini yaitu, untuk mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi kemasyarakatan sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Salah satu tujuan dari dibentuknya kampung tematik dalam bidang ekonomi adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.¹²

Program pengembangan kampung tematik di Kota Semarang ini dilakukan dalam waktu yang singkat yaitu satu tahun. Kampung wisata ini memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk mendapatkan manfaat secara langsung dari kegiatan wisata, namun disisi lain memiliki

¹⁰ Wawancara Pak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada 31 Januari 2021

¹¹ <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1> diakses pada tanggal 5 januari 2021

¹² Salma Diah Pumita Sari, *Peran Kampung Tematik Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi kasus: Kampung Tani dan Kampung Kamsoli)*, Skripsi Ilmu Ekonomi Islam, (Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), 2019. Hal. 5

tantangan berupa kemampuan masyarakat dalam mengelola kegiatan dan mengembangkan atraksi dan wisata yang disuguhkan, juga yang terpenting penyediaan sarana dan prasarana penunjang wisata. Untuk itu kelayakan finansial, sosial, dan ekonomi desa wisata akan menentukan keberlangsungan pengembangan kampung wisata.¹³

Suatu konsep pengembangan kawasan kampung tematik dapat mencapai hal yang positif apabila masyarakat dapat melihat dampak positif, melihat adanya potensi peningkatan, hingga kemungkinan pendapatan yang dapat dihasilkan, dan dapat ikut berpartisipasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kloczko-Gajewska (2014) dalam jurnal (Tamara & Rahdriawan, 2018) menunjukkan bahwa kampung tematik yang berhasil merupakan kampung yang melibatkan kelompok masyarakat untuk dapat mengimplementasikan tema yang sesuai dengan kampungnya.¹⁴

Maka dari itu, pastinya dalam proses upaya pelestarian budaya Jawa di Kampung Jawi ini membutuhkan banyak pihak untuk berkontribusi dan berpartisipasi. Terlebih lagi, pada partisipasi masyarakat sekitar, hal ini lah yang sejatinya menjadi tumpuan dalam proses pembangunan. Dapat dikatakan, pembangunan tidak akan terlaksana tanpa adanya partisipasi masyarakat. Sebuah program pembangunan akan berhasil dapat dilihat dari partisipasi masyarakat. Sebaik apapun program pembangunan yang disuguhkan ke masyarakat, tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi¹⁵

Mengajak masyarakat berpartisipasi dalam suatu program pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu upaya mengajak dalam hal kebaikan. Tanda umat terbaik adalah gemar mengajak pada kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*munkar*) disertai

¹³Loveani Yastika Putri, Bitta Pigawati. 2019. *Wisata Budaya Kampung Jawi di Kota Semarang Berdasarkan Aspek Permintaan dan Penawaran*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol.15, No.3. Hal. 249

¹⁴Anindya Putri Tamara, Mardwi Rahdriawan. 2018. *Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. Volume 6 Nomor 1. Hal. 42

¹⁵S. Bakti Istiyanto, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017, Hal. 19

beriman kepada Allah. Hal ini berdasar pada Firman Allah yang dalam Surat Ali ‘Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”¹⁶ (QS. Ali Imron: 110)

Selain dalam rangka untuk mewujudkan kemandirian dan kesadaran masyarakat, berpartisipasi dalam hal kebaikan juga memiliki keutamaan lain. Sebagaimana dalam Hadits berikut:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

Artinya: “Barangsiapa memberi petunjuk pada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun juga.” (HR. Muslim no. 2674)

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa mengajak kepada kebaikan dapat diwujudkan dengan berpartisipasi dalam hal apapun, termasuk berpartisipasi dalam pembangunan Kampung Tematik ini. Melalui ajakan-ajakan untuk berkontribusi diharapkan masyarakat memiliki tingkat kesadaran (*awareness*) yang tinggi, agar tercipta masyarakat yang maju, berdaya, mandiri dan juga sejahtera setelahnya. Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul: **Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/110> diakses pada tanggal 25 Januari 2021

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program Kampung Tematik di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang?
2. Bagaimana dampak dari partisipasi masyarakat dalam program Kampung Tematik di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dipaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk Partisipasi Masyarakat dalam program Kampung Tematik di Kampung Jawi, Kelurahan Sukorejo, Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui dampak dari Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik di Kampung Jawi, Kelurahan Sukorejo, Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian terkait dengan partisipasi masyarakat, dan juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi awal maupun lanjutan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya mengenai program Kampung Tematik, dapat menginspirasi kampung atau desa lain untuk mewujudkan Kampung Tematik dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan mengembangkan potensi yang ada dan juga dapat menjadi bahan pembelajaran

pengelola dalam memahami bentuk dan dampak dari partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik di Kampung Jawi.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya.

17

Pertama, Penelitian Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie (2016), Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, meneliti tentang *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus kegiatan Pupuk Organik di Desa Blagung, Boyolali)*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Pertama, Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pembuatan pupuk organik di Desa Blagung, Boyolali. Kedua, Untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat pembuatan pupuk organik di Desa Blagung, Boyolali. Ketiga, Mendeskripsikan kendala-kendala apa saja yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat pada pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan pupuk organik. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, pelaksanaan program pemberdayaan berupa sosialisasi kegiatan, transfer ilmu tentang pengelolaan limbah kotoran hewan menjadi pupuk organik, peralihan penggunaan pupuk kimia menjadi pupuk organik, pengelolaan limbah kotoran hewan menjadi pupuk organik, dan pemasaran pupuk organik. Kedua, partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ini pada kegiatan sosialisasi, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan produksi. Partisipasi berupa materi, ide atau gagasan, dan tenaga. Partisipasi dalam bentuk materi dilakukan pada kegiatan produksi dan penikmat hasil berupa donasi kotoran hewan untuk dikelola bagi masyarakat yang memiliki hewan

¹⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010) Hal. 104

ternak. Kemudian, masyarakat membeli pupuk organik yang telah siap guna. Dalam bentuk ide atau gagasan diberikan saat kegiatan sosialisasi yaitu pemberian saran. Dan bentuk tenaga diberikan saat kegiatan produksi pengolahan kotoran hewan menjadi pupuk organik. Ketiga, kendala yang dirasakan dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis pembuatan pupuk organik berdampak pada pihak pengelola dan masyarakat. Pada pihak pengelola kendala berupa kurangnya modal dan fasilitas. Sedangkan pada masyarakat kendala berupa kurangnya motivasi, faktor usia, faktor pekerjaan, dan pihak pengelola yang kurang memberikan sosialisasi. Yang membedakan penelitian Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie dengan penelitian peneliti adalah penelitian Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie memfokuskan pada proses pelaksanaan, bentuk partisipasi masyarakat dan faktor penghambat pada pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan pupuk organik, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada bentuk partisipasi masyarakat dan dampak dari partisipasi masyarakat terhadap pembangunan kampung tematik.¹⁸

Kedua, penelitian Febry Nur Fauzi (2018), Skripsi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, meneliti tentang *Partisipasi Masyarakat dan Peran Pemerintah Desa dalam Proses Pembangunan Infrastruktur di Desa Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Pertama, untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan peran pemerintah desa dalam proses pembangunan infrastruktur di Desa Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Kedua, mengetahui bagaimana faktor penghambat dan faktor pendorong partisipasi masyarakat dan peran pemerintah desa dalam proses pembangunan infrastruktur di Desa Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, Partisipasi dan peran masyarakat, pemerintah desa dalam proses pembangunan

¹⁸Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie, *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus kegiatan Pupuk Organik di Desa Blagung, Boyolali)*, Skripsi (Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, 2016) diakses pada tanggal 3 Desember 2020

infrastruktur di Desa Widodomartani Ngemplak bahwa Pembangunan infastruktur dari pemerintah desa yang ada pada perencanaan pembangunan Desa Widodomartani tahun 2018 adalah talut irigasi, cor blok, gorong-gorong, rumah-rumah tidak layak huni, gapura batas desa, pengerasan jalan atau pengaspalan jalan dan pembangunan infastruktur yang lain. Dalam pembangunan infrastruktur Desa Widodomartani masyarakat dilibatkan melalui Musdes untuk menyampaikan usulan-usulan, kemudian dilanjutkan dengan Musrenbangdes yang secara otomatis melibatkan masyarakat. Kedua, Faktor penghambat partisipasi dan peran masyarakat, pemerintah desa dalam proses pembangunan infrastruktur di Desa Widodomartani Ngemplak adalah dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur di Desa Widodomartani adalah pembangunanya itu tidak tepat pada waktu seperti yang sudah ditentukan, warga yang majemuk, sangat banyak, dan dapat dikatakan semua warga menginginkan wilayahnya dibangun. Kendala lainnya yaitu peran pemerintahan desa dalam memberikan pengertian kepada warga yang sangat sulit, masyarakat tidak mengetahui prosedurnya. Sedangkan kendala yang di luar daerah yang jauh dari penduduk yang tidak mau kerja bakti tidak mau berpartisipasi, misalnya kerja bakti jalan, tetapi di tengah sawah. Aspek kesiapan bahan bangunan atau akses untuk materialnya juga menjadi kendala, selain kendala pada masalah anggaran di atas. Yang membedakan penelitian Febry Nur Fauzi dengan penelitian peneliti adalah penelitian Febry Nur Fauzi memfokuskan pada bentuk partisipasi masyarakat dan peran pemerintah desa dalam proses pembangunan infrastruktur, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada bentuk partisipasi masyarakat dan dampak dari partisipasi masyarakat terhadap pembangunan kampung tematik.¹⁹

Ketiga, penelitian Yayang Septian Sari (2018), Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

¹⁹Febry Nur Fauzi. *Partisipasi Masyarakat dan Peran Pemerintah Desa dalam Proses Pembangunan Infrastruktur di Desa Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta: Ilmu Sosiologi, UniversitasIslam Negeri Sunan Kalijaga, 2018) diakses pda tanggal 3 Juli 2021

meneliti tentang *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam penyediaan jasa, sarana dan logistik untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata di Desa Pulau Pahawang. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, partisipasi masyarakat dalam bentuk penyediaan jasa meliputi penyediaan perahu penyebrangan ke Pulau Pahawang, snorkeling untuk menikmati pemandangan laut di Pulau Pahawang, jasa tour guide untuk menemani dan melayani para pengunjung, *home stay* atau villa untuk tempat penginapan para pengunjung, dan juga fasilitas catering. Bentuk partisipasi penyediaan sarana terdapat sarana penyebrangan dan penyewaan kapal, alat selam untuk *snorkeling*, samilasi berupa tempat untuk ganti dan WC, dan tempat ibadah. Penyediaan kebutuhan logistik berupa kebutuhan makanan, jajanan, dan pusat oleh-oleh. Kedua, kendala yang dihadapi oleh masyarakat adalah tidak adanya bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk materil atau pun hal-hal yang dibutuhkan untuk kemajuan Pulau Pahawang. Yang membedakan penelitian Yayang Septian Sari dengan penelitian peneliti adalah penelitian Yayang Septian Sari memfokuskan pada proses partisipasi masyarakat dalam penyedian jasa sarana dan logistik dalam proses pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada bentuk partisipasi masyarakat dan dampak dari partisipasi masyarakat terhadap pembangunan kampung tematik.²⁰

Keempat, penelitian Novita Arista Candra (2019), Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, meneliti tentang *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: untuk melihat

²⁰Yayang Septian Sari, *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran*, Skripsi (Lampung: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018) diakses pada tanggal 3 desember 2020

bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih, Karanganyar. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, partisipasi masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu sudah berpartisipasi dalam keseluruhan proses pelaksanaan program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu, namun perlu adanya peningkatan dengan cara memberikan lebih banyak pengetahuan dan pandangan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam sebuah program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Kedua, partisipasi masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah berpartisipasi dalam keseluruhan proses pelaksanaan program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu, namun perlu adanya peningkatan dengan cara memberikan lebih banyak pengetahuan dan pandangan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam sebuah program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga, Masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu hanya antusias untuk terlibat pada saat proses perencanaan, pelaksanaan serta pemanfaatan hasil. Sedangkan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi bahkan untuk monitoring bisa dikatakan perlu adanya peningkatan. Yang membedakan penelitian Novita Arista Candra dengan penelitian peneliti adalah penelitian Novita Arista Candra meneliti memfokuskan pada proses partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat dalam program desa vokasi di desa wisata sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada bentuk partisipasi masyarakat dan dampak dari partisipasi masyarakat terhadap pembangunan kampung tematik.²¹

Kelima, penelitian Krisna Ardhi Wicaksono (2017), Publikasi Ilmiah Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, meneliti tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (DEWI) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan

²¹ Novita Arista Candra. *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar*. Skripsi. (Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019) Diakses pada tanggal 3 Juli 2021

Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata (dewi) menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Menari ini sesuai dengan pendapat Pamuji (Arifah, 2002) yang mengungkapkan bahwasanya partisipasi masyarakat itu terdiri dari empat tingkat, yaitu: partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring. Kedua, faktor pendorong partisipasi masyarakat Desa Ngrawan adalah kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam proses pemberdayaan Desa Ngrawan menjadi desa wisata, keinginan masyarakat untuk menjadikan Desa Ngrawan desa yang maju, solidaritas dan kekompakan masyarakat membuat mereka mudah diajak untuk berpartisipasi. Ketiga, faktor penghambat partisipasi masyarakat Desa Ngrawan adalah potensi SDM yang rendah, kesulitan dalam bahasa asing ketika menghadapi *tourist*, dan keuntungan dari kegiatan yang kadang tidak berpihak, membuat masyarakat lebih memilih bekerja daripada berpartisipasi karena lebih menguntungkan. Yang membedakan penelitian Krisna Ardhi Wicaksono dengan penelitian peneliti adalah penelitian Krisna Ardhi Wicaksono memfokuskan pada proses partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada bentuk partisipasi masyarakat dan dampak dari partisipasi masyarakat terhadap pembangunan kampung tematik. ²²

²²Krisna Ardhi Wicaksono, *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (DEWI) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Publikasi Ilmiah, (Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017) diakses pada tanggal 3 desember 2020

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati sesuatu sebagai objek penelitian dan kemudian menjelaskan apa yang diamatinya.²³ Penelitian ini menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif, dan holistik.²⁴

Penelitian ini menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari masyarakat yang terlibat dan berpartisipasi dalam Kampung Jawi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam tentang bentuk dan dampak partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa di Kampung Jawi, Kelurahan Sukorejo, Kota Semarang.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Hal ini dikarenakan, penelitian ini meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan yang mana sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam

²³Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: KENCANA, 2019) Hal. 28

²⁴Andra Tresna, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2020)

masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.²⁵

Peneliti juga menggunakan pendekatan antropologi yang merupakan suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat dan kebudayaannya.²⁶

2. Definisi konseptual

a. Partisipasi secara etimologi berasal dari bahasa Belanda (*participatie*) dan bahasa Inggris (*participation*) yang berarti ikut serta dalam suatu kegiatan pembangunan. Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu ataupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang didesain oleh kesadaran warga, baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa paksaan.²⁷

b. Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman.

c. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain.²⁸ Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.²⁹ Budaya Jawa adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem

²⁵ Dedi Mahyudi. Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab. Vol 2, No 2 (2016) dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428/330> diakses pada tanggal 20 April 2021

²⁶ I Gede A.B. Wiranata. *Antropologi Budaya*. (Bandung: PT. CITRA ADITYA BAKTI, 2011)

²⁷ Adrian Tawai, Muh. Yusuf, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Kendari: Literacy Institute, 2017) Hal. 9-11

²⁸ Danis Silvia, *TARI GAJAH MENUNGGANG (Analisis Perubahan Fungsi Tari Pada Masyarakat Suku Sekak Di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan)*, Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, Hal. 1.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013) Hal. 150-151

teknologi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi masyarakat, sistem mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

3. Sumber dan Jenis Data

Data pada penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data ini dapat berupa gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa yang dianalisis dalam bentuk kategori-kategori.³⁰ Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³¹

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer ini merupakan data yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian.³² Subjek penelitian adalah Pemerintah Kelurahan Sukorejo, Bapak Siswanto sebagai Ketua RW 1 Kelurahan Sukorejo, sekaligus Ketua Pokdarwis Kampung Jawi, pengurus pokdarwis Kampung Jawi, dan masyarakat yang berpartisipasi di Kampung Jawi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diperoleh lewat dokumen yang dapat mendukung data utama, seperti profil, foto, jurnal, internet,

³⁰Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018) Hal. 205

³¹Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) Hal. 157

³²Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018) Hal: 205

dan laporan-laporan kegiatan yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik di Kampung Jawi, Kelurahan Sukorejo Kota Semarang. Data sekunder yang didapatkan berupa profil Kelurahan Sukorejo, profil Kampung Jawi, foto kegiatan dan lingkungan sekitar Kampung Jawi.

4. Teknik dan Instrumen Penggalan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³³ Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.³⁴

Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kampung tematik tersebut, penulis mendatangi Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi, Kantor Kelurahan Sukorejo, dan sekretariat Kampung Jawi (rumah Pak Siswanto Ketua RW 1).

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Wawancara juga bisa diartikan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber

³³Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jogjakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), Hal. 123

³⁴J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristikdan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010) Hal. 112

informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.³⁵

Peneliti menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada Pemerintah Kelurahan Sukorejo, Bapak Siswanto sebagai Ketua RW 1 Kelurahan Sukorejo, sekaligus Ketua Pokdarwis Kampung Jawi, pengurus pokdarwis Kampung Jawi, dan masyarakat yang berpartisipasi di Kampung Jawi dengan tujuan menggali data tentang partisipasi dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.³⁶ Metode dokumentasi ini berupa foto, rekaman suara, video tentang kegiatan di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. ³⁷ Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan

³⁵A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014) Hal. 372

³⁶Sugiyono, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 273

³⁷Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018) Hal. 233

menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.³⁸ Dalam proses penelitian, peneliti melakukan tiga aktivitas dalam menganalisis data kemudian dilakukan analisis melalui tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, milih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti merekap hasil wawancara kemudian memilah yang sesuai dengan partisipasi masyarakat dalam program Kampung Tematik di sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.

b. Display data

Display data ialah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam program Kampung Tematik sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁹ Pada tahap ini peneliti menyimpulkan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan partisipasi

³⁸J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010) Hal. 121

³⁹ Sugiyono, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 253

masyarakat dalam program Kampung Tematik sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.

6. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam kaitan penelitian ini supaya memiliki tingkat kepercayaan tinggi sesuai data di lapangan, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁴⁰

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁴⁰ Sugiyono. Hal. 274

BAB II

LANDASAN TEORI: PARTISIPASI MASYARAKAT, KAMPUNG TEMATIK, KESENIAN DAN KEBUDAYAAN JAWA

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Badudu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), menjelaskan partisipasi secara etimologi berasal dari bahasa Belanda (*participatie*) dan bahasa Inggris (*participation*) yang berarti ikut serta dalam suatu kegiatan pembangunan.⁴¹

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Ralp Linton 1936:91). Sedangkan menurut Herkovist, “masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dengan mengikuti cara hidup tertentu”.⁴²

Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu ataupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh kesadaran warga, baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa paksaan dari pihak-pihak tertentu. Menurut Sutarta (2002) partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu, baik langsung maupun tidak langsung. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatannya yang dilaksanakan. Partisipasi tidak langsung adalah

⁴¹Adrian Tawai, Muh. Yusuf, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Kendari: Literacy Institute, 2017) Hal. 9-10

⁴²Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2015) Hal. 115-

berupa bantuan keuangan atau materi yang dibutuhkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.⁴³

Partisipasi dalam pembangunan merupakan suatu proses di mana masyarakat sebagai *stakeholder* terlibat, memengaruhi, mengendalikan pembangunan ditempat mereka masing-masing secara aktif memprakarsai perbaikan kehidupan mereka melalui proses pembuatan keputusan dan sumber daya suatu penggunaannya. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini diukur dengan dimensi sebagai berikut: pengambilan keputusan, pelaksanaan rencana, menikmati hasil.⁴⁴

2. Prinsip-prinsip Partisipasi

Ada tujuh prinsip-prinsip partisipasi sebagaimana terdapat dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang disusun oleh *Departement For International Development (DFID)*, yaitu:

a. Cakupan

Semua orang atau wakil dari seluruh kelompok yang terdampak dari hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.

b. Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*)

Hakekatnya setiap orang memiliki keterampilan, kemampuan, dan prakarsa dan memiliki hak untuk menggunakan prakarsa tersebut untuk ikut serta pada setiap proses untuk membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing.

c. Transparansi

Seluruh pihak harus dapat menumbuhkembangkan komunikasi yang terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog

d. Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/ Equal Powership*)

⁴³ Adrian Tawai, Muh. Yusuf, 22

⁴⁴ Adrian Tawai, Muh. Yusuf, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Kendari: Literacy Institute, 2017) Hal. 60-61

Menghindari terjadinya dominasi antar pihak dengan pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan

e. Kesetaraan tanggung jawab (*Sharing Responsibility*)

Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses, baik dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.

f. Pemberdayaan (*Empowerment*)

Semua pihak yang terlibat tidak dapat terlepas dari segala kekuatan dan kelemahan, dengan aktif terlibat dalam setiap proses kegiatan, pihak yang terlibat dapat saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.

g. Kerja sama

Berbagai pihak yang terlibat perlu bekerja sama untuk berbagi kelebihan untuk mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya mengenai kemampuan sumber daya manusia⁴⁵

3. Pentingnya Partisipasi

Conyers (1994) mengungkapkan alasan utama mengenai pentingnya partisipasi sebagai berikut:

- a. Partisipasi adalah suatu alat untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.
- b. Bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses persiapan dan perencanaan akan membuat masyarakat lebih mempercayai proyek atau program pembangunan yang ada. Hal ini dikarenakan, mereka akan mengetahui seluk beluk proyek

⁴⁵Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung Yurisna Tanjung, Zulfahmi, *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, (Medan: LEMBAGA PENELITIAN DAN PENULISAN ILMIAH AQLI, 2018) Hal. 30-31

tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek atau program pembangunan tersebut.

- c. Masyarakat berhak untuk dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri, karena merupakan suatu hak demokrasi.⁴⁶

4. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan menurut Sutarta (2002) yaitu:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
Peran serta yang dilakukan masyarakat pada saat kegiatan sedang direncanakan, dipersiapkan serta penetapan segala ketentuan-ketentuan yang akan berlaku.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan
Peran serta yang dilaksanakan pada tahap yang mencakup kegiatan yang direncanakan tersebut sedang berjalan.
- c. Partisipasi dalam menikmati hasil
Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menikmati hasil atau keuntungan dari suatu kegiatan yang telah dirancang dan dilaksanakan.
- d. Partisipasi dalam evaluasi
Partisipasi masyarakat ini terlihat saat kegiatan fisik telah selesai. Misalnya, respon masyarakat dapat diartikan umpan balik (*feed back*) sebagai masukan bagi kegiatan sejenis untuk rencana tindak lanjut.⁴⁷

5. Bentuk Kegiatan Partisipasi Masyarakat

Menurut Dusseldorp (1981), ada beberapa macam bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam proses partisipasi, yaitu:

⁴⁶Hariawan Bihanding. *Perencanaan Pembangunan Partisipatif Desa*. (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019) Hal. 13

⁴⁷ Adrian Tawai, Muh. Yusuf, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Kendari: Literacy Institute, 2017) Hal. 22-23

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain
- d. Menggerakkan sumber daya masyarakat
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.⁴⁸

6. Faktor Penting untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Tjokrowinoto (2001:26) mengungkapkan beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat:

- a. Faktor kepemimpinan

Menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi sangat memerlukan pemimpin yang berkualitas.

- b. Faktor komunikasi

Dukungan masyarakat atas gagasan, ide, kebijaksanaan, dan rencana-rencana baru akan mudah diberikan ketika masyarakat mengetahui dan mengerti.

- c. Faktor pendidikan

Dengan tingkat pendidikan yang memadai, masyarakat akan memberikan partisipasi yang diharapkan.

Suasana yang kondusif dapat mendorong dan menumbuhkembangkan partisipasi aktif masyarakat, baik secara internal maupun eksternal yang memungkinkan masyarakat untuk berkreasi, bersikap kritis dan konstruktif dalam suatu proses penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.⁴⁹

⁴⁸Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung Yurisna Tanjung, Zulfahmi, *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, (Medan: LEMBAGA PENELITIAN DAN PENULISAN ILMIAH AQLI, 2018) Hal. 34

⁴⁹ Solekhan, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. (Malang: Setara Press, 2014) Hal. 163

B. Kampung Tematik

1. Konsep Kampung Tematik

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman. Program Kampung tematik resmi dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016. Setidaknya sudah terdaftar 32 kampung tematik yang menyebar di Kota Semarang dengan tema, ciri khas dan potensi yang berbeda pada tiap daerah.

Kampung Tematik hadir sebagai jawaban mengenai permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar warga miskin pada peningkatan kualitas rumah tinggalnya dan sarana-prasarana dasar pemukiman. Tujuan utama program ini yaitu, untuk mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi kemasyarakatan sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Salah satu tujuan dari dibentuknya kampung tematik dalam bidang ekonomi adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.

2. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Pembangunan Kampung Tematik

Kampung Tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah Kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh atau peningkatan atau perbaikan kondisi lingkungan
- b. Peningkatan penghijauan wilayah yang intensif
- c. Pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif

- d. Mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan)⁵⁰

3. Tahapan Pembentukan Konsep Kampung Tematik

Dalam pembentukan konsep kampung tematik terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Tahap pertama merupakan pemetaan problematika yaitu, masyarakat bersama mencari ide atau gagasan dalam mengembangkan kampungnya sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan partisipasi masyarakat lokal.
- b. Tahap kedua adalah menentukan tema kampung dengan menemukan sekelompok orang yang tertarik untuk dapat bekerja sama dalam menerapkan gagasan atau tema pada kampungnya.
- c. Tahap ketiga adalah deliniasi dan koordinasi melalui gagasan atau tema yang kemudian dimodifikasi oleh berbagai aktor yang terlibat hingga akhirnya diimplementasikan secara nyata pada wilayahnya⁵¹

4. Potensi yang dapat Diangkat sebagai Karakteristik Kampung Tematik

Pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga-lembaga yang ada bertujuan untuk membangun *trademark* atau karakteristik lingkungan melalui peningkatan atau pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut. Potensi-potensi tersebut dapat berupa:

- a. Usaha masyarakat yang dominan dan menjadi mata pencaharian pokok sebagian warga di wilayah tersebut.

⁵⁰<http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/homehal-tematik/1> Diakses pada tanggal 13 desember 2020

⁵¹Ana Irhandayaningsih, 2018, *Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerahdi Jurang Blimbing Tembalang Semarang*, ANUVA Volume 2 (4): 379. Dalam <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/3685/2065> diakses pada tanggal 21 Desember 2020

- b. Karakter masyarakat yang mendidik (budaya, tradisi, kearifan lokal)
- c. Masyarakat dan lingkungan yang sehat.
- d. Home industri yang ramah lingkungan.
- e. Kerajinan masyarakat.
- f. Ciri khas setempat yang lebih kuat atau tidak dimiliki kampung lain dan bisa menjadi ikon wilayah.⁵²

5. Manfaat dan Dampak Kampung Tematik

Dalam suatu program pembangunan, pasti terdapat beberapa manfaat dan dampak positif yang diharapkan dapat terwujud, yaitu:

- a. Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana lingkungan yang lebih baik dan tertata
- b. Pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga
- c. Mendukung *trademark* wilayah tersebut menjadi ikonik
- d. Dapat memberikan pengaruh positif pada warga setempat seperti perubahan mindset dan perilaku warga, keberdayaan masyarakat
- e. Diharapkan juga dapat memberikan pengaruh positif dan daya tarik bagi kampung-kampung lainnya agar terpicu dan terpacu untuk mewujudkan tematik serupa.
- f. Munculnya titik-titik kunjungan baru di setiap kecamatan atau kelurahan yang tidak semuanya tersentral di tingkat kota yang mendukung pengembangan potensi dan ikon kota.
- g. Diharapkan dapat menggugah Para Pemberi CSR untuk mereplikasi Kampung Tematik di Kampung atau Kelurahan wilayah lain.⁵³

⁵²<http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/homehal-tematik/1> Diakses pada tanggal 13 desember 2020

⁵³<http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/homehal-tematik/1> diakses pada tanggal 13 desember 2020

C. Kesenian dan Kebudayaan Jawa

1. Pengertian Kesenian dan Kebudayaan Jawa

Seni adalah suatu produk budaya dari sebuah peradaban manusia, sebuah wajah dari suatu kebudayaan yang diciptakan oleh suatu sekelompok masyarakat atau bangsa. Secara teoritis, seni atau kesenian dapat didefinisikan sebagai manifestasi budaya (priksa atau pikiran dan rasa; karsa atau kemauan; karya atau hasil perbuatan) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik.⁵⁴

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat.⁵⁵

Kebudayaan merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang merupakan jamak dari kata *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.⁵⁶ Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil

⁵⁴ Ana Irhandayaningsih. 2018. "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang". Jurnal ANUVA. Volume 2 (1): 19. Dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/234033991.pdf> diakses pada tanggal 21 Desember 2020

⁵⁵Danis Silvia, *TARI GAJAH MENUNGGANG (Analisis Perubahan Fungsi Tari Pada Masyarakat Suku Sekak Di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan)*, Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, Hal. 1.

⁵⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013) Hal. 150-151

karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milih diri manusia dengan belajar⁵⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata jawa adalah suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar pulau jawa. Budaya Jawa adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, sistem organisasi masyarakat, sitem teknologi, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

2. Unsur-unsur Kebudayaan Secara Universal

Sebagai hasil budi daya manusia, kebudayaan memiliki beberapa unsur, yaitu:

a. Sistem teknologi dan peralatan

Sistem teknologi dari suatu suku bangsa, baik yang modern ataupun tradisional, mengandung unsur-unsur khusus. Hal ini dikarenakan bahwa teknologi akan menyangkut dasar bahan dan cara pembuatan, serta tujuan dari pemakaian alat tersebut. Terdapat tujuh kebutuhan jasmaniah manusia, yaitu: alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi.

b. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian hidup tidak terlepas dari sistem perekonomian setempat, misalnya pertanian, peternakan, dan lain-lain. Semua sistem mata pencaharian itu sesuai dengan keadaan alam yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Sistem tersebut akan semakin berkembang sesuai dengan peningkatan kreasi manusia dan faktor lainnya.

c. Sistem dan organisasi kemasyarakatan

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985) Hal: 179-180

Sistem kemasyarakatan berarti sistem dari hal-hal yang mengenai masyarakat atau lebih jelasnya sistem-sistem dari bagian dan unsur masyarakat. seperti, sistem perkawinan dalam masyarakat, sistem kehidupan keluarga batih, sistem kelompok-kelompok sosial.

d. Bahasa

Bahasa adalah sarana untuk sosialisasi, pewarisan nilai, dan untuk menyebarkan informasi. Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat untuk mengeluarkan perasaan serta pikiran, dapat direalisasikan dengan tertulis, lisan, maupun isyarat.

e. Kesenian

Kesenian terbagi dari seni rupa atau seni yang dapat dinikmati oleh mata, seperti: seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni olah raga. Kemudian, seni suara atau kesenian yang dapat dinikmati dengan telinga, seperti: seni musik baik vokal maupun instrumental dan seni sastra.

Selain itu ada kesenian yang dapat dinikmati dengan mata maupun telinga yaitu seni gerak atau seni tari. Demikian juga kesenian yang mengandung seluruh unsur kesenian dari seni rupa, seni suara, seni tari, yaitu drama (termasuk seni pedalangan dan seni film)

f. Sistem pengetahuan

Setiap suku bangsa di dunia biasanya memiliki pengetahuan berupa alam sekitar, pengetahuan alam flora dan fauna dalam daerah yang menjadi tempat tinggalnya, zat-zat, bahan-bahan mentah, dan benda-benda di lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan kelakuan manusia, ruang dan waktu.

g. Sistem religi

Pada sistem religi ini bukan hanya tentang agama saja. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan paut dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa (*religius emotion*). *Religius emotion* menyebabkan suatu benda ataupun suatu perbuatan dan gagasan

mendapat nilai-nilai keramat (*sacred value*). Unsur penting dalam religi yaitu:

- 1) Sistem kepercayaan, dengan semua gagasan, aturan-aturan agama, pelajaran, dongeng suci, dan kelakuan dewa, biasanya tercantum dalam kitab suci.
- 2) Sistem upacara keagamaan, terdiri dari tempat upacara keagamaan, saat upacara keagamaan dilakukan, benda dan alat-alat upacara, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.
- 3) Suatu umat yang menganut religi itu⁵⁸

3. Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan

Setiap suku di Indonesia tumbuh dan dibekali dengan beragam kesenian dan kebudayaan. Untuk membuat eksistensi budaya tetap terjaga, dan kesenian tetap lestari, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Culture experience

Melestarikan kesenian dengan cara *culture experience* adalah dengan terjun langsung ke suatu daerah untuk mempelajari budaya masing-masing daerah tersebut. Salah satu contoh, yaitu pada kesenian dan kebudayaan Suku Sunda yang mempelajari tari jaipong atau pencak silat. Hal ini harus dipelajari agar seni dan budaya tetap dapat dinikmati dan tetap lestari dari generasi ke generasi. Begitu juga, untuk memperkenalkan kekayaan seni dan budaya Indonesia kepada manca negara.

b. Culture knowledge

Melestarikan kesenian dengan cara *culture knowledge* adalah dengan membuat pusat informasi kebudayaan masing-masing, hal ini bertujuan agar setiap orang dimudahkan dalam menemukan

⁵⁸ Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2015) Hal. 71-

informasi tentang kebudayaan di suatu daerah. Salah satu nya yaitu dengan memanfaatkan perkembangan teknologi berupa situs *website*, yang dapat menjadi media alternatif pencari informasi.⁵⁹

⁵⁹Ana Irhandayaningsih. 2018. “Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang”. Jurnal ANUVA. Volume 2 (1): 23. Dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/234033991.pdf> diakses pada tanggal 21 Desember 2020

BAB III
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KAMPUNG
TEMATIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN Kesenian dan
KEBUDAYAAN Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo
Kota Semarang

A. Gambaran Umum Kelurahan Sukorejo

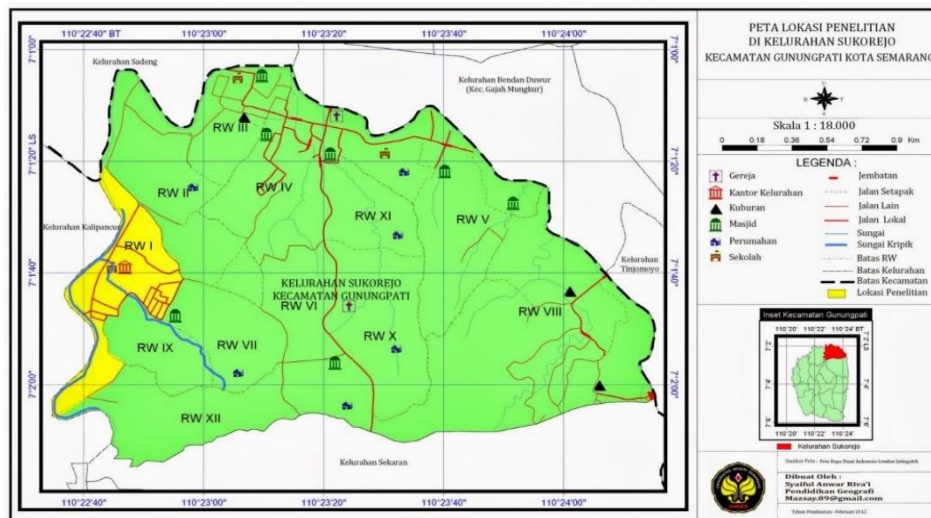
1. Kondisi Geografis Kelurahan Sukorejo

Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Secara geografis, Kelurahan Sukorejo terletak pada ketinggian 20 mdpl (meter di atas permukaan laut). Kelurahan Sukorejo memiliki total luas wilayah 300 Ha yang terdiri dari luas tanah kering 229,33 Ha, luas tanah perkebunan 61,37 Ha, luas fasilitas umum 9,30 Ha. Untuk orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan pemerintahan) Kelurahan Sukorejo sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 14 km
- b. Jarak dari pusat Pemerintahan Kota : 10 km
- c. Jarak dari Ibukota Kabupaten : 10 km
- d. Jarak dari Ibukota Provinsi : 11 km⁶⁰

Gambar 1
Peta Kelurahan Sukorejo

⁶⁰ Papan Monografi Kelurahan Sukorejo Tahun 2020



Sumber: <http://sukorejo.semarangkota.go.id/profilkelurahan>

Adapun batas wilayah Kelurahan Sukorejo, antara lain:

- a. Sebelah Selatan : Kecamatan Sekaran⁶¹
- b. Sebelah Utara : Kelurahan Bendan Duwur
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Tinjomoyo
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Sadeng

2. Kondisi Demografis Kelurahan Sukorejo

Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu dari 16 (enam belas) kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelurahan Sukorejo terbagi menjadi 12 RW dan terdiri dari 86 RT. Jumlah Penduduk Kelurahan Sukorejo sampai dengan bulan Desember 2020 sebanyak 15.705 jiwa. Dari 15.705 jiwa, masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7.897 jiwa, sedangkan masyarakat yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 7.808 jiwa. Kelurahan Sukorejo terdiri atas 4632 Kepala Keluarga (KK). Pertumbuhan penduduk di Kelurahan Sukorejo terlihat cukup dinamis dengan adanya penambahan jumlah penduduk disetiap tahunnya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh

⁶¹ <http://sukorejo.semarangkota.go.id/gambaranumumkelurahansukorejo> diakses pada tanggal 27 April 2021

tingkat kematian dan kelahiran. Berikut data jumlah penduduk Kelurahan Sukorejo berdasarkan usia:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Sukorejo

No	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 s/d 4 tahun	505	483	988
2	5 s/d 9 tahun	646	555	1201
3	10 s/d 14 tahun	655	644	1299
4	15 s/d 19 tahun	589	607	1196
5	20 s/d 24 tahun	619	593	1212
6	25 s/d 29 tahun	589	558	1147
7	30 s/d 34 tahun	586	589	1175
8	35 s/d 39 tahun	649	680	1329
9	40 s/d 44 tahun	684	685	1369
10	45 s/d 49 tahun	540	560	1100
11	50 s/d 54 tahun	555	541	1096
12	55 s/d 59 tahun	447	463	910
13	60 tahun keatas	833	850	1683

Sumber Data: Monografi Kelurahan Sukorejo, 2020

3. Kondisi Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Sukorejo

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting yang harus diperhatikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. pendidikan juga merupakan salah satu faktor peningkatan perekonomian masyarakat. Di Kelurahan Sukorejo terfasilitasi prasarana pendidikan yang menunjang. Terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 4 buah, Taman Kanak-kanak sebanyak 3 buah, Sekolah Dasar sebanyak 3 buah, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 2 buah, dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 2 buah.⁶² Berikut data tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sukorejo:

Tabel 2

⁶²Papan Monografi Kelurahan Sukorejo 2020

**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan
Sukorejo**

No	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak/belum sekolah	4019
2	Belum Tamat SD/Sederajat	2426
3	Tamat SD/Sederajat	1077
4	SLTP/Sederajat	1731
5	SLTA/Sederajat	3750
6	Diploma I-II	69
7	Akademi/D III/S. Muda	556
8	Diploma IV/Strata I	1695
9	Strata II	338
10	Strata III	44

Sumber Data: Monografi Kelurahan Sukorejo, 2020

Berdasarkan data monografi Kelurahan Sukorejo 2020, diketahui tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sukorejo masih rendah, hal ini dikarenakan penduduk yang tidak/belum sekolah sebanyak 4019 jiwa dan yang belum tamat SD/Sederajat sebanyak 2426 jiwa, disusul penduduk yang tamat SD/Sederajat sebanyak 1077 jiwa. Warga yang termasuk dalam data tidak/belum sekolah, belum tamat SD/sederajat, dan tamat SD/sederajat merupakan warga yang sudah berusia *sepuh* (usia tua), bukan generasi sekarang. Hal ini, dilatar belakangi dengan program wajib belajar (WAJAR) selama 9 tahun, dan bantuan BOS dari pemerintah pusat untuk membebaskan biaya pendidikan anak dengan latar belakang perekonomian yang kurang mampu. Untuk generasi sekarang, dapat dipastikan semua anak terfasilitasi hak nya dalam menempuh pendidikan⁶³

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Sukorejo

Wilayah Kelurahan Sukorejo terdiri dari beberapa lahan kering, lahan perkebunan dan lahan untuk fasilitas umum. Lahan perkebunan ini digunakan hanya untuk lahan tumbuhan-tumbuhan yang digunakan

⁶³Wawancara dengan bapak Sidik Heriyawan sebagai Kasi Pemerintahan&Pembangunan Kelurahan Sukorejo 31 Mei 2021

sebagai bahan baku bangunan. Seperti, pohon jati dan pohon akasia. Untuk penanaman buah hanya berupa pisang. Hal ini dikarenakan lahan di Kelurahan Sukorejo merupakan tanah tandus. Maka, masyarakat Kelurahan Sukorejo yang bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun hanya sedikit dan itu bersifat sporadis.

“merefleksikan tanah, ini petani burem, petanine ora petani tenanan, karena banyak lahan yang tandus. Petanine petani sporadis, karena banyak lahan kering, ndak ada petani sawah atau padi. Paling petanine di sektor RW 8 Tinjomoyo karena memungkinkan, itu pun taninya di lahan kering jadi perkebunan. Bisanya paling nanemnya pisang, tanaman keras untuk bahan bangunan itu kayak akasia, jati. Sudah tidak mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan, masyarakat sudah ke jasa, dia kerja ke kota untuk dagang, kerja ke kota ikut orang di profesi-profesi tertentu semacam kayak di pertokoan, pabrik”⁶⁴

Mayoritas penduduk Kelurahan Sukorejo bermata pencaharian sebagai karyawan dengan total 5182 orang. Hal ini meliputi sebagai karyawan swasta, karyawan BUMN, karyawan BUMD, dan karyawan honorer. Kemudian, diikuti dengan jumlah wiraswasta sebanyak 836 orang dan pegawai negeri sipil sebanyak 564 orang. Berikut data mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sukorejo:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Kelurahan
Sukorejo

NO	PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Belum/Tidak Bekerja	2207	2121	4328
2	PNS	334	230	564
3	TNI	17	-	17

⁶⁴ Wawancara Pak Sidik Heriyawan sebagai Kasi Pemerintahan&Pembangunan Kelurahan Sukorejo 04 Juni 2021

4	POLRI	38	5	43
5	Pedagang	13	41	54
6	Petani/Pekebun	66	30	96
7	Nelayan/Perikanan	5	6	11
8	Karyawan	3041	2141	5182
9	Dosen/Guru	190	223	413
10	Pilot	1	-	1
11	Wiraswasta	514	322	836
12	Sopir	8	-	8
13	Dokter	10	16	26
14	Bidan	-	5	5
15	Perawat	17	33	50
16	Konsultan	4	1	5
17	Lain-lainnya	62	44	106

Sumber Data: Monografi Kelurahan Sukorejo, 2020

Jumlah masyarakat miskin di Kelurahan Sukorejo adalah sebanyak 533 KK. Jumlah masyarakat yang tidak bekerja ini bertambah seiring dengan maraknya PHK masal selama pandemi berlangsung. Peran pemerintah Kelurahan Sukorejo dalam penanganan masyarakat miskin ini adalah dengan penyaluran bantuan berupa dana dan sembako dari pusat. Kemudian, masyarakat yang termasuk dalam golongan miskin juga diberi pelatihan *soft skills*, seperti pelatihan pembuatan kue, pemasaran produk melalui sosial media, yang dibantu oleh mahasiswa KKN dari Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang. Selain itu, para pelaku UMKM juga banyak mendapat bantuan. Seperti para pemilik kelontong, jasa potong rambut, pedagang kuliner.⁶⁵

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Sukorejo

Masyarakat Kelurahan Sukorejo merupakan masyarakat yang guyub. Di Kelurahan Sukorejo sendiri, masih melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti *jogo tonggo* selama pandemi dan melakukan kerja bakti. Dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari, masyarakat Kelurahan Sukorejo memegang prinsip “Budaya tidak akan

⁶⁵Wawancara dengan bapak Sidik Heriyawan sebagai Kasi Pemerintahan&Pembangunan Kelurahan Sukorejo 4 Juni 2021

lepas dari masyarakat”. Dengan maksud, masyarakat Kelurahan Sukorejo masih kental dengan budaya Jawa. Hal ini dikarenakan adanya cagar budaya yang diinisiasi dari akademisi yang merupakan warga Kelurahan Sukorejo.

“Masyarakat tergabung ke dalam paguyuban kesenian, tapi untuk gaya hidup saja, bukan untuk penghasilan. Menguatkan, kan ada tokoh akademisi. Kemudian dari situ ada karawitan, uri-uri kabudayan. Terdiri dari pecinta musik-musik keroncong dan karawitan. Tapi, selama pandemi juga terhenti latihan-latihannya.”⁶⁶

Masyarakat Kelurahan Sukorejo juga masih mengadakan perayaan seperti Apitan dan Sadranan, yang mana budaya ini mengarah kepada spiritual masyarakat. Apitan berasal dari kata “apit” yang merupakan bulan ke-11 pada penanggalan Jawa-Islam. Kata “apit” dalam bahasa Jawa secara harafiah berarti terjepit, yang berarti bulan yang posisinya terjepit di antara dua bulan besar Islam, yaitu bulan syawal dan dzulhijah. Upacara Apitan bertujuan untuk membangun keseimbangan, dan sebagai ungkapan terima kasih atas berhasilnya panen pada saat itu. Umumnya daerah-daerah pedesaan di Jawa mengadakan upacara sedekah bumi setiap tahun.⁶⁷

Selain itu, masyarakat Kelurahan Sukorejo juga melakukan kegiatan Sadranan. Kata Nyadran atau Sadranan berasal dari bahasa Arab yaitu Sodrun yang artinya dada atau hati. Makna Nyadran dalam masyarakat Jawa diartikan sebaga membersihkan hati menjelang bulan Ramadhan. Makna lainnya Nyadran adalah Sadran yang berasal dari kata Sudra sehingga Nyadran berarti menyudra menjadi *sudra* atau berkumpul dengan orang-orang awam. Ini mencerminkan nilai-nilai bahwa pada hakikatnya manusia adalah sama.

⁶⁶Wawancara dengan bapak Sidik Heriyawan sebagai Kasi Pemerintahan&Pembangunan Kelurahan Sukorejo 4 Juni 2021

⁶⁷Heri Dwi Santoso, *Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa*, dalam diakses pada tanggal 04 Juni 2021

Kata *nyadran* atau *sadranan* berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tradisi mengunjungi makam leluhur atau sanak saudara menjelang datangnya bulan Ramadhan. Nyadran adalah kebiasaan masyarakat berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dengan memanjatkan doa selamat melalui ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk membersihkan hati (Purwadi: 2006).⁶⁸

Hal ini terus dilestarikan masyarakat Kelurahan Sukorejo untuk memupuk rasa syukur dan pemeliharaan lingkungan. “Karena jika tidak seperti itu, bisa alih lahan, aset yang seharusnya di *uri-uri* (dilestarikan)”.⁶⁹ selain itu, di kalangan pemerintahan, grup RT dan RW Kelurahan Sukorejo juga saling menguatkan untuk menghargai lingkungan, dengan tidak membakar sampah, menata lingkungan, dan melakukan penghijauan.

6. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Sukorejo

Masyarakat Kelurahan Sukorejo memiliki keberagaman kepercayaan yang dianut. Akan tetapi, keberagaman ini justru membuat masyarakat rukun dan guyub, tanpa adanya potensi konflik beragama. Masyarakat juga masih melakukan kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian, tahlilan, kegiatan budaya Jawa yang terakulturasi dengan nilai-nilai Islam seperti Apitan, dan Sadranan.

Apabila ditinjau dari segi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dengan jumlah penduduk 15.705 jiwa, masyarakat Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ini rata-rata memeluk agama Islam dengan jumlah 14.421 jiwa. Pada urutan kedua ditempati agama Kristen dengan jumlah 650 jiwa. Pada urutan ketiga masyarakat dengan agama katolik sebanyak 594 jiwa, kemudian urutan keempat

⁶⁸Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Tujih, 2018) Hal 151-152

⁶⁹Wawancara Pak Sidik Heriyawan sebagai Kasi Pemerintahan&Pembangunan Kelurahan Sukorejo 4 Juni 2021

masyarakat pemeluk agama Hindu sebanyak 27 jiwa, dan urutan terakhir masyarakat pemeluk agama Budha sebanyak 13 jiwa.⁷⁰

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Sukorejo
Tahun 2020

No	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	14.421
2	Kristen	650
3	Katholik	594
4	Hindu	27
5	Budha	13

Sumber Data: Monografi Kelurahan Sukorejo, 2020

Kelurahan Sukorejo juga dilengkapi dengan fasilitas keagamaan berupa rumah ibadah masyarakat pemeluk agama Islam berupa masjid dan mushola sebanyak 17 masjid dan 23 buah mushola. Untuk masyarakat pemeluk agama Kristiani dilengkapi dengan 3 gereja.

7. Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebagai berikut⁷¹:

Tabel 5
Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo

NO	NAMA	JABATAN
1	Wiwoho Budi Hartono, SH., MM	Lurah
2	Heriyanto, SE	Sekretaris Lurah
3	Sidik Heryawan, S. Pd	Kasie Pemerintahan&Pembangunan
4	Sunarti, SE	Kasie Kesejahteraan Sosial
5	Sigit Budiawan	Kasi Ketentraman&Ketertiban Umum
6	Ismaun	BABinsa
7	Joko	BABIN KAMTIBMAS

⁷⁰ <http://sukorejo.semarangkota.go.id/gambaranumumkelurahansukorejo> diakses pada tanggal 27 April 2021

⁷¹ <http://sukorejo.semarangkota.go.id/strukturpemerintahan> diakses pada tanggal 27 April 2021

B. Profil Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang

1. Sejarah Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo

Kampung Jawi merupakan salah satu kampung tematik yang berada di Kota Semarang. Kampung ini berlokasi di Kalialang Lama VII RT 2 RW 1 Sukorejo. Kampung Jawi terdaftar dalam program kampung tematik Kota Semarang pada tahun 2016. Kampung tematik yang mengangkat tema kebudayaan Jawa ini terbentuk dengan latar belakang keresahan Pak Siswanto terhadap modernisasi pada tahun 2011. Kekhawatiran Pak Siswanto terhadap modernisasi ini, mengacu pada berkembangnya teknologi secara terus menerus, yang berdampak kepada budaya dan tradisi yang sedikit tersingkirkan. Modernisasi dianggap mengkhawatirkan dan menyingkirkan nilai-nilai budaya Jawa seperti *unggah-ungguh* atau sopan santun dalam masyarakat Jawa dan juga menjadikan masyarakat menjadi individualis karena sibuk dengan *gadget* nya.

Kekhawatiran ini dijawab Pak Siswanto dengan mendampingi masyarakat, dimulai dari anak-anak, dengan menghidupkan kembali permainan tradisional Jawa. Seperti, congklak, egrang, engklek, dan permainan ular-ularan. Selain itu, beliau juga mengajak anak-anak berlatih tarian tradisional, kemudian dipentaskan disekitar rumah warga. Tidak sampai situ, Pak Siswanto menyampaikan keinginannya kepada Ketua RT, untuk mengadakan *event* ketika peringatan 17 Agustus dan akhir tahun, untuk mengadakan lomba permainan tradisional. Hal ini dikarenakan permainan tradisional dan kesenian tradisional Jawa dianggap mengandung makna dan filosofi yang sangat dalam, salah satunya adalah persatuan. Setelah itu, Pak Siswanto meminta izin dan restu kepada para orang tua dan tokoh masyarakat RW 1 untuk merubah menjadi kampung berbudaya.

Keaktifan Pak Siswanto dalam upaya nya untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan Jawa, membuat beliau terpilih menjadi RT dan kemudian menjadi Ketua RW 1 Kelurahan Sukorejo. Sebagai

pemerhati budaya Jawa dan juga Ketua RW, membuat beliau menjadikan budaya untuk merubah wilayah (RW 1), yang sebelumnya hanya sebagai pendamping generasi. Hal ini juga dilatar belakangi dengan alasan “*pemerintah tidak akan merubah suatu wilayah, jika wilayah tersebut tidak mau berubah*”⁷². Kemudian, setelah mendengar program Kampung Tematik yang dicetuskan oleh Pemerintah Kota Semarang, Pak Siswanto merasa tertarik dan memberanikan diri untuk mendaftarkan Kalialang Lama menjadi salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang dengan potensi budaya Jawa.

2. Struktur Kelompok Sadar Wisata Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo

Kampung Jawi sebagai kampung wisata memiliki kelompok pengurus yang disebut dengan kelompok sadar wisata, atau yang biasa disebut dengan Pokdarwis Kampung Jawi. Pokdarwis ini terbentuk dari 2016, sejak Kampung Jawi berdiri. Kemudian, pokdarwis Kampung Jawi diresmikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada tanggal 21 Maret 2018. Berikut struktur pengurus pokdarwis Kampung Jawi:

Tabel 6

Data Pengurus Pokdarwis Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

NO	NAMA	JABATAN
1	SISWANTO	Ketua Pokdarwis
2	EKO NARIMO	Wakil Ketua Pokdarwis
3	ADITYA WARDHANA	Sekretaris 1
4	USMAN	Sekretaris 2
5	IMAM NUR CAHYO	Bendahara 1
6	BAMBANG TULUS	Bendahara 2
7	BRIPTU AHMAD TAUFIK	Seksi Keamanan dan Ketertiban
8	ARIF SYARIFUDIN	Seksi Keamanan dan Ketertiban
9	NURYADI	Seksi Keamanan dan Ketertiban
10	SUJAMIN	Seksi Kebersihan dan Keindahan

⁷² Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 31 Januari 2021

11	SUKIYAT	Seksi Kebersihan dan Keindahan
12	GUNARTO	Seksi Kebersihan dan Keindahan
13	TRIYONO	Seksi DTW dan Kenangan
14	ROSIDIN	Seksi DTW dan Kenangan
15	SUPARDI	Seksi DTW dan Kenangan
16	BUDI LESTARI	Seksi Pengembangan Usaha
17	SOHIBAH	Seksi Pengembangan Usaha
18	HATMISARI	Seksi Pengembangan Usaha
19	YOYON SUDARSONO	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
20	MATOSIN	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
21	AMIN SUCIPTO	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
22	LINTANG GUFA SATITI	Seksi Publikasi dan Medsos
23	ELI HERMAWAN	Seksi Publikasi dan Medsos
24	YOGI PERMANA PUTRA	Seksi Publikasi dan Medsos
25	MUSLIMIN	Seksi Kerohanian
26	IRKHAM	Seksi Kerohanian
27	MARGIYATI	Koordinator Pokja UMKM
28	MUBAROK	Koordinator Pokja Kesenian dan Budaya
29	PARJIYO	Koordinator Pokja Homestay

Sumber: dokumen Kampung Jawi

3. Tujuan Kelompok Sadar Wisata Kampung Jawi

Pokdarwis Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo mempunyai tujuan menghimpun potensi yang ada bersama-sama mengupayakan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta menunjang pemerintah dalam menangani permasalahan di bidang kepariwisataan yang ada di tingkat lokal dan dalam masyarakat.⁷³

4. Kegiatan Kesenian dan Kebudayaan di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo

Kampung Jawi merupakan kampung berbasis wisata yang mengusung tema budaya Jawa. Kampung ini menjadikan budaya Jawa sebagai potensi untuk meningkatkan perekonomian warga. Selain dalam rangka pelestarian budaya Jawa, juga untuk pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Kegiatan di Kampung Jawi berupa pelatihan atau edukasi budaya Jawa untuk masyarakat sekitar, anak-anak sekolah, dan turis

⁷³Anggaran Dasar Kelompok Sadar Wisata Kampung Jawi Sukorejo

yang ingin belajar budaya Jawa. Selain itu juga terdapat pentas budaya Jawa pada beberapa *event*, dan wisata kuliner di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi. Berikut kegiatan lainnya:

a. Kegiatan tahunan

1) Upacara peringatan hari kartini

21 April merupakan hari kelahiran RA. Kartini. Kampung Jawi mengadakan serangkaian kegiatan upacara peringatan hari Kartini dengan menggunakan bahasa Jawa dan pakaian adat Jawa. Selain upacara, kegiatan ini juga diisi dengan berbagai macam perlombaan. Seperti, senam prolanis, rias wajah dengan tutup mata, miru jarik, lomba bakiak, panahan, dan menggulung stagen.

Gambar 2

Upacara Peringatan Hari Kartini



sumber: dokumentasi kegiatan Kampung Jawi

2) Apel Kebangsaan 1000 Obor Kemerdekaan

Kegiatan apel kebangsaan 1000 obor kemerdekaan ini ialah upacara untuk memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Upacara ini dilakukan bermula dengan menggunakan bahasa Jawa selama berjalannya acara dan dengan menggunakan pakaian adat Jawa. Akan tetapi, semenjak 2019 dirubah menjadi

apel kebangsaan dengan 1000 obor di malam hari tanggal 17 Agustus.

Gambar 3

Apel Kebangsaan 1000 Obor Kemerdekaan



sumber: dokumentasi kegiatan Kampung Jawi

3) Memetri (Sedekahnya Kampung Jawi)

Kegiatan Memetri atau sedekahnya Kampung Jawi ini merupakan serangkaian kegiatan untuk memperingati ulang tahun Kampung Jawi. Memetri ini dilakukan setiap tahun pada bulan Oktober di hari Minggu *legi*. Acara ini diadakan mulai jam 14.00 dengan kirab budaya sebagai pembuka, dan malam hari dengan pentas seni, seperti tari tradisional, ketoprak, wayang, dan lain-lain.

Gambar 4

Kirab Budaya Memetri



sumber: dokumentasi kegiatan Kampung Jawi

b. Kegiatan bulanan

1) Setiap minggu *legi*

Kegiatan ini bermula dari masa awal pembentukan Kampung Jawi yang melakukan pagelaran Pasar Jaten di setiap Minggu *legi*. Kegiatan ini berisi pagelaran seni seperti reog, karawitan, permainan tradisional Jawa, dan wisata kuliner Jawa. Akan tetapi, kegiatan ini sudah ditiadakan. Kemudian, digantikan dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan kegiatan aksi sapta pesona.

Gambar 5

Pasar Jaten



sumber: dokumentasi kegiatan Kampung Jawi

2) Setiap Minggu Pertama

Kegiatan setiap minggu pertama adalah diadakannya pertemuan bulanan Pokdarwis dalam rangka evaluasi Angkringan Kampung Jawi.

c. Kegiatan mingguan

Setiap hari minggu pagi pukul 07.00-10.00 WIB diisi dengan kegiatan Aksi Sapta Pesona. Kegiatan Aksi Sapta Pesona ini merupakan kegiatan kerja bakti dalam rangka menjaga kebersihan dan keindahan wilayah Kampung Jawi. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota Pokdarwis.

Gambar 6

Aksi Sapta Pesona (Kerja Bakti)



sumber: dokumentasi kegiatan Kampung Jawi

d. Kegiatan harian

1) Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi

Angkringan bernuansa kehidupan tempo dulu jual beli masyarakat Jawa. Selain menjual aneka makanan khas Jawa, kegiatan di Angkringan ini juga menyuguhkan pertunjukan seni musik khas Jawa. Seperti, angklung,

campur sari, gamelan, dan keroncong dengan bekerja sama dengan beberapa musisi musik tradisional Jawa.

Gambar 7

Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi



sumber: hasil penelitian observasi di Kampung Jawi

2) Latihan Kesenian

Untuk menumbuhkan keterampilan masyarakat dengan Kesenian Jawa, Kampung Jawi memfasilitasi latihan Kesenian Jawa dengan bekerja sama dengan pakar kesenian dan kebudayaan Jawa, dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 7

Jadwal Latihan Kesenian Kampung Jawi

NO	KEGIATAN	HARI
1	Gamelan anak	Minggu pukul 13.00 WIB
2	Gamelan bapak-bapak	Senin pukul 19.00 WIB
3	Tari Jatilan/Bojang Ganong	Selasa pukul 16.00 WIB
4	Tari Jawa/Gambang Semarang	Rabu pukul 16.00 WIB
5	Off	Off
6	Keroncong Irama Wangsa	Jumat pukul 19.00 WIB
7	Rebana Annaba	Sabtu pukul 19.00 WIB

Sumber: dokumen Kampung Jawi

Akan tetapi, kegiatan ini berhenti sementara, sejak awal pandemi hingga sekarang.

Gambar 8
Latihan Gamelan



sumber: dokumentasi kegiatan Kampung Jawi

C. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan di Kampung Jawi

Sebuah program pembangunan akan berhasil dapat dilihat dari partisipasi masyarakat. Sebaik apapun program pembangunan yang disuguhkan ke masyarakat, tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi masyarakat. Akan tetapi, mengajak masyarakat berpartisipasi dalam suatu kegiatan bukanlah hal yang mudah. Begitu pula yang dirasakan oleh inisiator berdirinya Kampung Jawi, yang merasakan sulitnya mengajak masyarakat sekitar untuk bergabung membangun Kampung Jawi. Diketahui, dari hasil wawancara oleh Pak Siswanto selaku Ketua Pokdarwis dan Ketua RW 1 Kelurahan Sukorejo, saat ini masyarakat RW 1 yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan Kampung Jawi kurang lebih sebanyak 70 orang. Terdiri dari pengurus Pokdarwis, pedagang dan petugas di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi, dan pelaku kesenian Kampung Jawi. Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Jawi, berpartisipasi dalam beberapa bentuk kegiatan di antaranya:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Dalam pengambilan keputusan, masyarakat berperan ketika dalam proses perencanaan. Dalam tahap perencanaan acara Memetri, Apel

Kebangsaan 1000 Obor Kemerdekaan, Upacara Memperingati Hari Kartini, masyarakat yang berpartisipasi adalah Pengurus Pokdarwis, Ketua RW, Ketua RT 1-7, ibu-ibu PKK RW, PKK RT, Karang Taruna, dan ibu-ibu yang ditunjuk sebagai panitia acara.

Selain itu, terlihat dalam pengambilan keputusan saat mendiskusikan terkait rencana kegiatan berjualan makanan tradisional Jawa di Pasar Jaten yang sekarang diganti dengan Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi. Pak Siswanto meminta masyarakat yang ingin terlibat untuk ikut menentukan konsep makanan yang akan mereka hidangkan nantinya.

“saat masyarakat yang mau berjualan sudah terkumpul, saya menanyakan mereka mau berjualan apa, saya minta masyarakat untuk memutuskan sendiri *karepe dodolan opo* (maunya jualan apa). Yang penting, jangan sama dengan yang lain. Setelah itu di data.”⁷⁴

Saat masa peralihan dari Pasar Jaten ke Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi masyarakat, khususnya ibu-ibu yang berjualan juga diminta untuk memberi keputusan, apakah kegiatan ini berlanjut atau tidak.

“yang awale saya kumpulkan untuk bahas jualannya ibu-ibu, trus saya kumpulke bahas kelanjutane Pasar jaten. Pasar Jaten lanjut nopo mboten (lanjut atau tidak) bu? Nek lanjut, ayo do manut konsep pas awal”⁷⁵

2. Partisipasi dalam pelaksanaan rencana

Masyarakat yang turut serta dalam kegiatan yang ada di Kampung Jawi, berpartisipasi dalam banyak bentuk. Menurut Sutarta (2002), dalam proses pelaksanaan, masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam

⁷⁴ Wawancara Pak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 31 Mei 2021

⁷⁵ Wawancara dengan Pak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 31 Mei 2021

kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan partisipasi secara tidak langsung adalah berupa bantuan keuangan atau materi yang dibutuhkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikut bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan rencana:

a. Partisipasi secara tidak langsung

Partisipasi secara tidak langsung dilakukan masyarakat dengan bantuan berupa materi yang dibutuhkan dalam kegiatan. Pemberian dana, materi, atau harta benda menjadi salah satu penunjang berjalannya suatu program. Hal ini dikarenakan, seringkali suatu program mengalami kesulitan untuk berjalan atau terealisasi sesuai perencanaan dikarenakan faktor materi. Bentuk partisipasi masyarakat berupa materi atau dana yang dimaksud ini adalah berupa sumbangan atau iuran yang diberikan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di Kampung Jawi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberian materi atau dana ini terdapat beberapa jenis, yaitu:

1) Sumbangan materi dan harta benda secara pribadi

Untuk kegiatan Memetri yang merupakan kegiatan untuk memperingati hari jadi Kampung Jawi, setiap RT diminta untuk membuat *gunungan* (makanan hasil bumi yang disusun menyerupai sebuah gunung) yang akan diperlombakan. Dana yang digunakan untuk membuat gunungan tersebut berasal dari iuran warga per RT.⁷⁶

Selain itu, awal perencanaan Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi, Pak Siswanto selaku inisiator juga merupakan donatur utama untuk membangun Kampung Jawi selama kurang lebih 1 tahun. Setelah peralihan Pasar Jaten ke Angkringan Pinggir Kali masyarakat yang ingin berjualan di Angkringan, diminta untuk menyumbangkan dana yang digunakan untuk

⁷⁶Wawancara Pak Sutar (ketua RT 4 RW 1) pada tanggal 16 Juni 2021

biaya pembangunan lapak dan gerabah untuk masyarakat yang ingin berjualan di Angkringan.

“pas pembuatan lapak itu to mbak, asline masyarakat tak tarik i 700.000. ya uange ga masuk buat saya, tapi untuk membelikan lagi *gerabah* untuk keperluan jualan ibu-ibu itu. Tapi ya gitu, ada yang bayar 500, ada yang bayar 350, ada yang ndak bayar sama sekali.”⁷⁷

Selain itu juga, masyarakat yang berpartisipasi di Kampung Jawi, khususnya Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi ini menganut sistem “siapa yang bisa, siapa yang mampu, itu yang merealisasikan”. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus Pokdarwis sekaligus pedagang di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi.

“kalo saya materi, beli peralatan dan lain-lain itu saya tidak harus *urunan*, kalau saya ada saya beli. Bentuknya kayak penerangan ini. Mulai dari kabel, lampu-lampu yang besar itu dari saya. Yang untuk parkir itu dari saya juga”⁷⁸

2) Iuran rutin masyarakat

Iuran rutin masyarakat ini merupakan iuran yang diberikan dari hasil penjualan di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi. Semua pedagang di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi diminta untuk mengumpulkan 1 *kepeng* tiap malamnya dari hasil yang didapatkan pada malam itu. 1 *kepeng* ini bernilai 3.000 rupiah yang nantinya akan digunakan untuk pembayaran PDAM dan dana sosial.

“setiap malamnya, pedagang ngumpulke ke saya, 1 *kepeng*. 1 *kepeng* ini 2.000 nya untuk bayar PDAM, 1.000 nya

⁷⁷ Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 8 Juni 2021

⁷⁸ Wawancara Pak Rosidin (pengurus pokdarwis Kampung Jawi) pada 7 Juni 2021

untuk dana sosial, kalo sewaktu-waktu ada yang sakit atau ada yang meninggal”⁷⁹

b. Partisipasi secara langsung

Partisipasi masyarakat secara langsung yaitu masyarakat memberi bantuan dalam bentuk tenaga, hal ini dapat dilihat ketika masyarakat berpartisipasi dalam semua kegiatan yang ada di Kampung Jawi. Seperti Memetri, Apel Kebangsaan 1000 Obor Kemerdekaan, Upacara Hari Kartini, masyarakat bukan hanya hadir untuk melihat acara, tetapi juga ikut memeriahkan dengan membuat *gunungan* (makanan hasil bumi yang disusun menyerupai sebuah gunung), ikut upacara dengan mengenakan kebaya, dan menjadi pasukan pembawa obor.⁸⁰

Selain itu, masyarakat bersedia untuk mengecat mural di kawasan Kampung Jawi, menjadi petugas kebersihan, pramusaji, penjaga *kepeng*, menjadi petugas parkir dan berjualan di Angkringan Kampung Jawi setiap malamnya. Masyarakat juga berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan melaksanakan piket kebersihan yang dijadwalkan bergantian tiap harinya dan melakukan kerja bakti pada tiap minggunya, kegiatan ini biasa disebut dengan aksi sapta pesona. Berikut data masyarakat yang terlibat dalam Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi:

Tabel 8
Data Pedagang dan Petugas Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi

NO	NAMA	JABATAN
1	SISWANTO	Ketua Pokdarwis
2	EKO NARIMO	Wakil Ketua Pokdarwis
3	ADITYA WARDHANA	Sekretaris 1
4	USMAN	Sekretaris 2
5	IMAM NUR CAHYO	Bendahara 1
6	BAMBANG TULUS	Bendahara 2
7	BRIPTU AHMAD TAUFIK	Seksi Keamanan dan Ketertiban

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Hatmisari (pedagang di Angkringan Kampung Jawi) pada 7 Juni 2021

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Warniati (pedagang di Angkringan&PKK RT 4) pada tanggal 16 Juni 2021

8	ARIF SYARIFUDIN	Seksi Keamanan dan Ketertiban
9	NURYADI	Seksi Keamanan dan Ketertiban
10	SUJAMIN	Seksi Kebersihan dan Keindahan
11	SUKIYAT	Seksi Kebersihan dan Keindahan
12	GUNARTO	Seksi Kebersihan dan Keindahan
13	TRIYONO	Seksi DTW dan Kenangan
14	ROSIDIN	Seksi DTW dan Kenangan
15	SUPARDI	Seksi DTW dan Kenangan
16	BUDI LESTARI	Seksi Pengembangan Usaha
17	SOHIBAH	Seksi Pengembangan Usaha
18	HATMISARI	Seksi Pengembangan Usaha
19	YOYON SUDARSONO	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
20	MATOSIN	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
21	AMIN SUCIPTO	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
22	LINTANG GUFA SATITI	Seksi Publikasi dan Medsos
23	ELI HERMAWAN	Seksi Publikasi dan Medsos
24	YOGI PERMANA PUTRA	Seksi Publikasi dan Medsos
25	MUSLIMIN	Seksi Kerohanian
26	IRKHAM	Seksi Kerohanian
27	MARGIYATI	Koordinator Pokja UMKM
28	MUBAROK	Koordinator Pokja Kesenian dan Budaya
29	PARJIYO	Koordinator Pokja Homestay

Sumber: dokumentasi Kampung Jawi

3. Partisipasi dalam menikmati hasil

Hasil dari kegiatan yang ada di Kampung Jawi, terutama pemasukan yang berasal dari Angkringan Pinggir Kali sebagai destinasi utama wisata Kampung Jawi, dimanfaatkan untuk banyak hal. Diketahui melalui hasil wawancara dengan Pak Siswanto sebagai Ketua Pokdarwis Kampung Jawi, saat ini, pemasukan yang didapatkan oleh Kampung Jawi berasal dari:

a. Studi banding

Untuk menjadikan Kampung Jawi sebagai salah satu obyek wisata yang berkelanjutan, selain mengikuti beberapa pelatihan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, masyarakat juga diajak untuk melakukan studi banding ke destinasi wisata lain, yang serupa dari hasil pendapatan Kampung Jawi, yang masuk ke dalam kas.

“kalo studi banding itu, dulu ibu-ibu saya ajak ke Magelang. Ke destinasi wisata yang ada orang-orang jualannya kayak di sini. Masing-masing orang saya suruh bertanya kepada *bakul-bakul* (penjual) di sana. Ben paham, kudune piye (biar paham, harusnya gimana). Kalo yang bapak- bapak, saya ajak ke Keraton Jogja, biar lihat kesenian-kesenian Jawa”⁸¹

b. *Sharing profit* dari hasil penjualan makanan di angkringan

Hasil dari penjualan makanan di angkringan dimanfaatkan pedagang selain untuk menambah pendapatan keluarga, juga untuk modal berjualan. Selain itu tidak hanya dinikmati untuk pedagang secara keseluruhan, akan tetapi semua pedagang juga mendapat potongan 10% secara otomatis dari hasil penjualan di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi.

“Pemotongan 10% ini dilakukan setiap hari, kemudian dikumpulkan selama 1 minggu. Setelah itu, uang tersebut dipotong sebanyak 30% untuk pengembangan, perbaikan meja, kursi, dll. 70% bagi hasil untuk semua pengurus”⁸²

c. Iuran harian pedagang

Setiap malam, pedagang mengumpulkan 1 *kepeng* yang bernilai Rp3000,00 kepada Ibu Hatmisari. Uang ini digunakan untuk iuran PDAM Rp2000,00 dan dana sosial Rp1000,00 yang akan digunakan untuk memberikan santunan ke warga yang sakit atau meninggal dunia.⁸³

d. Pemasukan dari penggunaan toilet

Penggunaan toilet dikenakan tarif Rp2000,00. Dari seluruh pengasilannya akan digabungkan dengan penghasilan parkir dan

⁸¹ Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 14 Juni 2021

⁸² Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 8 Juni 2021

⁸³ Wawancara Ibu Hatmisari (pedagang di angkringan) pada tanggal 7 Juni 2021

hasil jualan hari itu. Penghasilan dari penggunaan toilet ini diambil 20% untuk penjaga toilet, dan sisanya untuk santunan anak yatim.

e. Pemasukan dari parkir

Tarif yang dikenakan untuk kendaraan beroda dua sebesar Rp2000,00 dan kendaraan roda empat sebesar Rp3000,00. Hasil dari pemasukan ini nantinya akan dipotong sebesar 30% untuk dimasukkan ke kas RT dan sisanya untuk petugas parkir. Hasil yang di dapatkan ini bukan hanya untuk masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Jawi, akan tetapi juga untuk masyarakat yang membutuhkan. Kalialang Lama sendiri memiliki program GAZISKALA (Gerakan Amal Zakat Infak Sedekah Kalialang Lama) yang saat ini menyantuni sebanyak 24 anak yatim piatu dan 3 orang fakir miskin.⁸⁴

4. Partisipasi dalam evaluasi

Dalam setiap perencanaan, pelaksanaan kegiatan di Kampung Jawi, juga selalu diikuti dengan evaluasi. Biasanya, evaluasi diisi berupa menyampaikan saran, masukan, dan kritik untuk kegiatan selanjutnya. Untuk kegiatan yang sudah terjadwal seperti Memetri, Apel Kebangsaan 1000 Obor Kemerdekaan, Upacara Memperingati Hari Kartini, evaluasi diadakan setelah kegiatan berlangsung sekaligus pembubaran panitia.

“kalo evaluasi, itu pasti ada. Biasanya sekaligus pembubaran panitia, mbak. Terkait hal yang disampaikan ya terkait kekurangannya apa, karena untuk ke depannya kita belajar dari hasil evaluasi”⁸⁵

Untuk kegiatan yang ada di Angkringan Kampung Jawi, evaluasi dilaksanakan sebulan sekali di hari minggu *legi*. Pada saat itulah masyarakat yang turut serta dalam kegiatan menyampaikan kritik, saran,

⁸⁴ Wawancara Pak Rosidin (pedagang di angkringan&pengurus pokdarwis sie DTW) pada tanggal 7 Juni 2021

⁸⁵ Wawancara Mbak Visty (bendahara karang taruna&penjaga kepeng di angkringan) pada tanggal 16 juni 2021

masuk, ide terkait perkembangan Angkringan Pingir Kali Kampung Jawi.

“kalo saya ngasih saran dan masukan itu untuk fasilitas di Angkringan biasanya, mbak. Kayak tempat duduk, meja. Sama apa yang kurang enak dilihat disekitaran”⁸⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yuyun terkait hal yang disampaikan saat evaluasi:

“saya menyampaikan keluhan, biasanya tempat duduk itu mbak, ya semua yang untuk kenyamanan pengunjung”⁸⁷

D. Dampak Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan di Kampung Jawi

Setiap perencanaan program pasti memiliki tujuan, hasil, dampak, dan manfaat yang ingin dicapai. Untuk mencapai itu semua, perlu ketersediaan masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Indikator keberhasilan ini, dapat diukur dari manfaat dan dampak dari program Kampung Tematik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang dan hasil wawancara masyarakat yang berpartisipasi dalam Kampung Jawi. Dampak tersebut terdiri dari:

1. Pemenuhan dan Peningkatan Sarana dan Prasarana

Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana ini merupakan salah satu hasil yang didapatkan oleh masyarakat khususnya warga Kalialang Lama RW 1 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Sarana dan prasarana yang didapatkan berupa perbaikan akses menuju lokasi Kampung Jawi. Kalialang Lama dikenal dengan keadaan yang sepi, gelap, terpencil, jalan yang tidak layak dan sempit. Ketika daerah Kalialang Lama didaftarkan dalam program

⁸⁶ Wawancara Pak Suparmo (pedagang di Angkringan) pada tanggal 7 Juni 2021

⁸⁷ Wawancara Ibu Yuyun (pedagang di angkringan) pada tanggal 3 Juni 2021

Kampung Tematik, kebutuhan untuk pembangunan daerah dan perbaikan infrastuktur menuju lokasi Kampung Jawi seperti jalan dan jembatan lebih dipermudah. Pak Siswanto selaku Ketua Pokdarwis dan Ketua RW 1 Kelurahan Sukorejo, sering mengundang pejabat pemerintah, seperti Walikota Semarang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Camat Gunungpati, Lurah Sukorejo, melalui undangan tersebut, Pak Siswanto mengajukan permintaan untuk pemenuhan sarana, prasarana dan perbaikan infrastruktur daerah Kampung Jawi.

“wah, kalo bahas infrastruktur jauh sekali mbak. Yang tadinya aksesnya jelek, sekarang bisa dilihat sendiri perbedaannya seperti. Kalo sekarang ibarat kata *nuwun sewu* (mohon maaf) sore ngomong besok sudah datang (alat berat untuk perbaikan), kayak area parkir itu, mbak, sekarang udah dipaving”⁸⁸

Lurah Sukorejo juga menjelaskan mengenai pemenuhan sarana dan prasarana yang merupakan salah satu hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat setelah adanya Kampung Jawi

“kalo lahan yang di sana itu kan gampang terkikis, akhirnya dikasih bronjong (keranjang yang berisi batu, beton, atau tanah dan pasir digunakan sebagai pondasi dari sebuah bangunan). Jalan protokol sampai kelurahan sudah direncanakan untuk dibetonisasi, udah ada rencana dari PU (pekerjaan umum) karena ada covid jadi ditunda”⁸⁹

2. Pertumbuhan dan Peningkatan Ekonomi Lokal

Kampung Jawi merupakan Kampung Tematik yang dijadikan Kampung Wisata dan menjadikan kebudayaan Jawa sebagai potensinya. Dengan dijadikan sebagai Kampung Wisata, pastinya akan menarik pengunjung untuk datang dan berwisata dengan tujuan memberikan dampak pertumbuhan dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga atau masyarakat

⁸⁸ Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 14 Juni 2021

⁸⁹ Wawancara Pak Wiwoho (Lurah Sukorejo) pada tanggal 14 Juni 2021

yang berpartisipasi di dalamnya. Pada saat ini, yang menjadi sumber potensi besar dalam pertumbuhan dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal pada kegiatan Kampung Jawi adalah Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi. Setiap harinya, pada hari biasa (*weekdays*) Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi mampu mendatangkan sekitar 200 pengunjung. Untuk *weekend* dan dibarengi dengan *event* tertentu Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi dapat mendatangkan ratusan hingga ribuan pengunjung.

Setiap bulannya, perputaran uang di Kampung Jawi bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah. Bertambahnya potensi ekonomi masyarakat ini sangat dirasakan oleh masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa partisipan sebagai berikut:

“untuk ekonomi, penghasilan yang didapatkan lumayan, mbak. Sangat membantu mbak hasilnya untuk perekonomian keluarga. Saya yang pengangguran akhirnya bisa punya penghasilan berkat gabung di sini”⁹⁰

“ya alhamdulillah setelah gabung di sini, saya bisa mencukupi kebutuhan kuliah saya sendiri, mbak. Nggak perlu minta uang jajan”⁹¹

3. Memberikan Pengaruh Positif seperti Perubahan *Mindset* dan Perilaku Warga dan Keberdayaan Masyarakat

Berhasilnya Kampung Jawi mendatangkan pengunjung dengan daya tariknya, membuat masyarakat RW 1 Kelurahan Sukorejo termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Jawi. Hal ini mengakibatkan perubahan *mindset* dan perilaku warga menjadi lebih positif dengan keberadaan Kampung Jawi. Sebelumnya masyarakat

⁹⁰ Wawancara dengan Pak Usman (tukang Parkir) pada tanggal 8 Juni 2021

⁹¹ Wawancara Mbak Visty (bendahara karang taruna&penjaga kepeng) pada tanggal 8 juni 2021

sangat tidak tertarik dengan keberadaan Kampung Jawi, dianggap sebelah mata.

“*Mindset* masyarakat ketika diajak berpartisipasi untuk berjualan di Kampung Jawi adalah malu untuk berjualan, tidak biasa untuk berjualan, dan takut untuk berjualan. Akan tetapi, setelah Kampung Jawi rame dan berhasil, masyarakat baru rebutan untuk berjualan di Kampung Jawi”.⁹²

Dengan berjualan di Kampung Jawi juga memberikan pengaruh positif pada keberdayaan masyarakat. sebelumnya, masyarakat yang ikut berjualan di sana hanya sekadar Ibu Rumah Tangga, akhirnya dapat berdaya dan menambah pendapatan keluarga.

“hasil dari jualan di sini, sangat membantu mbak, yang tadinya bayar sekolah rada *mengkis-mengkis* (kesulitan) alhamdulillah sekarang bisa lancar terbantu dari sini”⁹³

4. Menjadi Inspirasi bagi Kampung Lain

Dikenalnya Kampung Jawi dengan mengangkat budaya Jawa sebagai potensi, membuat masyarakat tertarik untuk berkunjung dan belajar budaya Jawa di sana. Apalagi, di era serba *digital* ini membuat Kampung Jawi bisa dikenal dengan jangkauan yang sangat luas melalui sosial media. Tidak hanya sebagai wisatawan, beberapa pengunjung juga tertarik untuk belajar mendirikan kampung tematik serupa. Budaya Jawa diangkat sebagai daya tarik wisata ternyata dinilai sangat potensial. Karena tidak hanya sekadar menjadi obyek wisata untuk dikunjungi, tetapi juga bisa menghadirkan wisata edukasi untuk belajar kesenian dan kebudayaan Jawa.

“banyak sekali pengunjung-pengunjung yang bertanya dengan saya mengenai Kampung Jawi ini, saya kasih tahu semuanya tanpa rahasia. Salah satunya Kampung Oleh-oleh depan itu. Ada juga yang

⁹² Wawancara Pak Siswanto (ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 31 Mei 2021

⁹³ Wawancara dengan Ibu Warniati (pedagang di Angkringan&PKK RT 4) pada tanggal 11 Juni 2021

datang dari luar Kota, kayak dari Bandung. Sebenarnya banyak sekali, seperti dari Surabaya, Bogor, tapi berhubung pandemi semua harus *cancel*”⁹⁴

5. Munculnya Titik-titik Kunjungan Baru

Secara letak geografis, Kampung Jawi memang terletak di Kota Semarang. Akan tetapi, akses menuju ke lokasi jauh dari pusat keramaian kota. Tempat yang tadinya dianggap terpencil, kering, rawan longsor, jauh dari perkotaan, sepi, dan akses jalan yang gelap dan buruk membuat daerah Kalialang Lama sangat susah untuk dikenal masyarakat luar. Keadaan seperti ini, membuat Kalialang sama sekali tidak dikenal dengan masyarakat. Setelah terbentuknya Kampung Jawi, Kalialang Lama menjadi dikenal, dan menjadi destinasi wisata baru yang ada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Melalui sosial media dan dengan memanfaatkan relasi inisiator sebagai pemerhati budaya Jawa, Kampung Jawi menjadi tempat yang layak dikunjungi wisatawan dari dalam maupun luar daerah.

“yang tadinya, ga ada yang tau daerah sini, mbak, sekarang jadi destinasi wisata, *alhamdulillah* selalu rame pengunjung”⁹⁵

6. Menarik CSR untuk Bekerja Sama

Melihat potensi yang ada di Kampung Jawi, membuat banyak perusahaan swasta yang ingin menggandeng Kampung Jawi untuk bekerja sama. Salah satunya yaitu PT. Djarum. Melalui program jalan-jalan heppii 76, PT. Djarum mengajak Kampung Jawi untuk bekerja sama dengan sistem penjualan produk Djarum 76. Setiap produk yang terjual akan menghasilkan *point* yang nantinya dapat ditukarkan dengan uang dan produk lagi. Walaupun kurang merasa nyaman terhadap kerja sama ini, pihak Kampung Jawi tetap berusaha melihat dari sisi positif yang ia dapatkan.

⁹⁴ Wawancara Pak Siswanto (ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 8 Juni 2021

⁹⁵ Wawancara Pak Siswanto (ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 8 Juni 2021

Program jalan-jalan heppii 76 ini bertujuan sebagai upaya peningkatan penjualan produk Djarum 76 sekaligus program marketing komunikasi untuk memperkenalkan potensi desa-desa binaan Djarum 76 di area Jawa Tengah. Selain itu, pastinya ada *benefit* yang didapatkan untuk desa yang tergabung dalam program ini.

“ya *alhamdulillah* mbak, kalo dari Djarum itu *wonten sound system*, kemudian mural di depan itu”⁹⁶

“terkait lomba tradisional yang ada di sini, untuk hadiah itu juga dapet sponsor dari Djarum, mbak”⁹⁷

7. Kebudayaan Jawa Melekat pada Kehidupan Masyarakat

Melihat dari latar belakang berdirinya Kampung Jawi menurut Pak Siswanto sebagai inisiator, kekhawatiran akan berkurangnya eksistensi Budaya Jawa pada generasi muda dan istilah “*wong jowo ilang jowone*” membuat Pak Siswanto gencar mengupayakan pendampingan kepada generasi muda untuk hidup berdampingan dengan Budaya Jawa dan memiliki tatanan dalam kehidupan dengan dasar Budaya Jawa. Bukan pada generasi muda saja, kalangan dewasa pun juga diajak untuk turut serta merealisasikan kehidupan berbudaya Jawa.

Hasil dari berdirinya Kampung Jawi ini bukan hanya sekadar pada tumbuhnya potensi baru pada perekonomian warga, akan tetapi juga pada nilai-nilai lain yang tumbuh di masyarakat seperti nilai sosial dan budaya. Nilai budaya pada kehidupan sehari-hari terlihat pada penggunaan bahasa Jawa dalam aktifitas keseharian, baik dalam melakukan interaksi sosial ataupun dalam acara. Pak Siswanto mengungkapkan dalam hasil wawancara penggunaan bahasa Jawa diwajibkan dalam setiap acara di lingkup RW 1 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

⁹⁶ Wawancara Pak Eko Narimo (Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 11 Juni 2021

⁹⁷ Wawancara Ibu Warniati (pedagang di Angkringan & PKK RT 4) pada tanggal 16 Juni 2021

“menanamkan nilai-nilai budaya Jawa dari hal paling kecil seperti penggunaan bahasa Jawa dalam setiap acara di lingkup Kalialang Lama. Baik acara tingkat RT, maupun tingkat RW harus menggunakan bahasa Jawa atau biasa disebut *pranatacara*”.⁹⁸

Selain itu juga, pengetahuan akan kesenian dan kebudayaan Jawa juga menjadi hasil dari melekatnya budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat. baik dari pertunjukan kesenian seperti wayang, reog, kuda lumping, *jathilan*, makanan tradisional, musik tradisional, hingga pakaian tradisional. Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Hatmisari, salah satu warga yang ikut serta dalam kegiatan Kampung Jawi

“untuk dampak budaya Jawa yang saya rasakan, sebelumnya keseharian menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Jawa, sekarang setiap interaksi sama orang otomatis menggunakan bahasa Jawa. Juga yang tadinya saya tidak suka pakai kebaya, sekarang jadi suka karena sehari-sehari ketika berjualan memakai ini”⁹⁹

Pada Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi sendiri sangat mengusung budaya Jawa, *stand* makanan yang digunakan berupa gubuk dari bambu, makanan yang diperjualbelikan merupakan makanan khas Jawa, seperti nasi megono, nasi pecel, garang asem, wedang kawi, wedang jahe rempah, dan lain-lain. *Packaging* yang digunakan juga berupa piring rotan, daun pisang, daun jati dan mangkok dari batok kelapa. Pakaian yang dikenakan oleh pedagang di Angkringan berupa batik lurik dan blangkon untuk laki-laki. Sedangkan kebaya, batik lurik dan jarik untuk perempuan. Sistem pembayaran yang digunakan berupa *kepeng* (kayu tipis) sebagai alat tukar jual beli pengganti uang. Setiap harinya juga di Angkringan terdapat iringan musiknya Jawa.

2021 ⁹⁸Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 31 Januari

⁹⁹Wawancara Ibu Hatmisari (pedagang di angkringan) pada tanggal 7 Juni 2021

Gambar 9

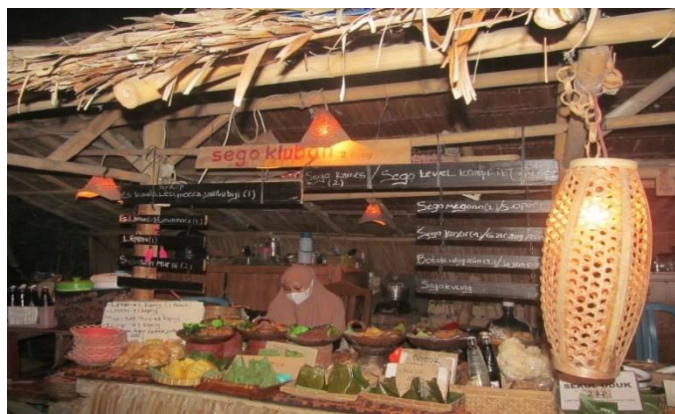
Kepeng alat jual beli sebagai pengganti uang



sumber: Hasil Observasi di Kampung Jawi

Gambar 10

Lapak Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi



sumber: hasil observasi di Kampung Jawi

8. Kondisi Sosial Masyarakat

Salah satu dampak yang dirasakan dengan adanya Kampung Jawi di daerah Kalialang Lama adalah meningkatnya jiwa sosial masyarakatnya. Hal ini terlihat ketika Kampung Jawi akan mengadakan suatu *event*. Para remaja Karang Taruna RW 1, selalu siap sedia untuk berpartisipasi.

“kalo mau ada acara gitu ya, mbak. Remaja-remaja di sini itu pada langsung gerak cepat gitu. Mereka kalo ada arisan Karang Taruna

justru yang datang sedikit, tapi kalo mau ada *event* langsung pada datang buat ikut *rembugan*.”¹⁰⁰

Selain itu, pembagian profit yang didapatkan dari Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi. Pemanfatan hasil yang didapat, tidak serta merta hanya masyarakat yang berpartisipasi yang merasakan, tetapi juga diberikan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Dalam program sosial kemasyarakatan GAZISKALA (Gerakan Amal Zakat Infak Sedekah Kalialang Lama) saat ini menyantuni sebanyak 24 orang yatim piatu, dan 3 orang fakir miskin. Selain itu juga, ketika ada salah satu dari warga yang sakit atau meninggal juga diberikan santunan yang merupakan hasil dari menyisihkan pendapatan.¹⁰¹

Selain berdampak baik secara sosial, dengan adanya partisipasi masyarakat ini juga menimbulkan kecemburuan sosial bagi masyarakat sekitar yang tidak terlibat dalam kegiatan berjualan di Angkringan Kampung Jawi, tetapi ingin terlibat setelah mengetahui hasil yang didapatkan oleh Kampung Jawi sekarang setelah berdiri hampir 5 tahun ini.

¹⁰⁰Wawancara Mbak Visty (bendahara karang taruna&penjaga kepeng di angkringan) pada tanggal 16 juni 2021

¹⁰¹Wawancara Pak Rosidin (pedagang di angkringan&pengurus pokdarwis sie DTW) pada tanggal 7 Juni 2021

BAB IV
ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM
KAMPUNG TEMATIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN Kesenian
DAN KEBUDAYAAN JAWA DI KAMPUNG JAWI KELURAHAN
SUKOREJO KOTA SEMARANG

A. Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa

Menjaga budaya Jawa agar tetap lestari tentunya menemui banyak sekali tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah perkembangan zaman yang serba *digital* ini. Munculnya modernisasi dalam jangka waktu tertentu menimbulkan sebuah proses yang disebut dengan globalisasi. Globalisasi yang merupakan proses penyatuan dari berbagai bentuk kelompok manusia menjadi sama dalam satu wujud.¹⁰² Masyarakat yang sudah mulai terbuka dengan perkembangan yang ada mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat, keterbukaan terhadap kebudayaan luar, serta adanya modernisasi dan globalisasi yang secara tidak sadar merubah kebudayaan-kebudayaan yang ada pada masyarakat.¹⁰³ Eksistensi kesenian dan kebudayaan Jawa juga mengalami pengikisan dan penurunan dikarenakan adanya kontak dengan budaya lain.¹⁰⁴

Salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai kesenian dan kebudayaan Jawa ini yaitu dengan mengangkat budaya sebagai daya tarik wisata. Pariwisata Indonesia menempatkan budaya-budaya daerah sebagai salah satu produk unggulannya. Pariwisata Indonesia menjadikan budaya sebagai salah satu modal besar untuk menunjukkan

¹⁰²Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Hal. 171

¹⁰³Ana Irhandayaningsih, "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang", dalam Jurnal ANUVA, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 20-21

¹⁰⁴Hasna Farras Elia Ridhwan, Atika Wijaya, Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang, *Solidarity* 8 (2), 2019 dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/35476> diakses pada tanggal 22 April 2021

kekayaan Indonesia akan budaya nya dan menguatkan pandangan bangsa lain sebagai negara yang layak menjadi destinasi wisata karena sumber daya alam dan budaya nya. Hal ini juga membuat wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung dan mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Salah satu upaya ini terimplementasikan dalam pembangunan kampung tematik di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang yang berkonsep kampung wisata dan mengangkat tema kebudayaan Jawa sebagai daya tariknya. Alasan pengangkatan tema kebudayaan Jawa ini berawal dari keresahan akan modernisasi yang hadir dan dikhawatirkan akan meminggirkan budaya tradisional.¹⁰⁵

Kampung tematik ini merupakan salah satu inovasi pemerintah Kota Semarang dalam program Gerbang Hebat. Program ini merupakan singkatan dari “Gerakan bersama penanggulangan kemiskinan dan pengangguran melalui harmonisasi ekonomi, edukasi, ekosistem dan etos bersama masyarakat”. Program Kampung tematik resmi dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016. Setidaknya sudah terdaftar 32 kampung tematik yang menyebar di Kota Semarang dengan tema, ciri khas dan potensi yang berbeda pada tiap daerah. Kampung Tematik hadir sebagai jawaban mengenai permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar warga miskin pada peningkatan kualitas rumah tinggalnya dan sarana-prasarana dasar pemukiman.¹⁰⁶

Tujuan utama program kampung tematik ini yaitu, untuk mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi kemasyarakatan sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Salah satu tujuan dari dibentuknya kampung tematik dalam bidang ekonomi adalah untuk

¹⁰⁵ Wawancara Pak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada 31 Januari 2021

¹⁰⁶ <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1> diakses pada tanggal 5 januari 2021

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.¹⁰⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Kloczko-Gajewska (2014) dalam jurnal (Tamara & Rahdriawan, 2018) menunjukkan bahwa kampung tematik yang berhasil merupakan kampung yang melibatkan kelompok masyarakat untuk dapat mengimplementasikan tema yang sesuai dengan kampungnya.¹⁰⁸ Maka dari itu, pastinya dalam proses upaya pelestarian budaya Jawa di Kampung Jawi ini membutuhkan banyak pihak untuk berkontribusi dan berpartisipasi. Dapat dikatakan, sebuah program pembangunan akan berhasil dapat dilihat dari partisipasi masyarakat. Sebaik apapun program pembangunan yang disuguhkan ke masyarakat, tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi¹⁰⁹

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan sejak awal perencanaan, Kampung Jawi membutuhkan masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, proses pelaksanaan program, menikmati hasil yang didapatkan, dan mengevaluasi bersama kegiatan yang sudah terlaksana. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam proses yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Peran serta yang dilakukan masyarakat pada saat kegiatan sedang direncanakan, dipersiapkan serta penetapan segala ketentuan-ketentuan yang akan berlaku.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Peran serta yang dilaksanakan pada tahap yang mencakup kegiatan yang direncanakan tersebut sedang berjalan.

¹⁰⁷Salma Diah Pumita Sari, *Peran Kampung Tematik Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi kasus: Kampung Tani dan Kampung Kamsoli)*, Skripsi Ilmu Ekonomi Islam, (Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), 2019. Hal. 5

¹⁰⁸ Anindya Putri Tamara, Mardwi Rahdriawan. 2018. *Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. Volume 6 Nomor 1, 40-57

¹⁰⁹S. Bakti Istiyanto, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017, Hal. 19

3. Partisipasi dalam menikmati hasil

Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menikmati hasil atau keuntungan dari suatu kegiatan yang telah dirancang dan dilaksanakan.

4. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi masyarakat ini terlihat saat kegiatan fisik telah selesai. Misalnya, respon masyarakat dapat diartikan umpan balik (*feed back*) sebagai masukan bagi kegiatan sejenis untuk rencana tindak lanjut.¹¹⁰

Bentuk partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang mampu menerapkan empat bentuk partisipasi yang ditulis oleh Sutarta dalam buku *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Keempat bentuk yang digunakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kampung tematik di Kampung Jawi meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam menikmati hasil, dan partisipasi dalam evaluasi. Dengan keempat bentuk tersebut sudah mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini didukung dengan pernyataan yang didapat peneliti di lapangan yang menyatakan bahwa:

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini merupakan peran serta masyarakat pada saat kegiatan sedang direncanakan, dipersiapkan serta penetapan segala ketentuan-ketentuan yang akan berlaku. Hal ini terlihat ketika merencanakan acara Memetri, Apel Kebangsaan 1000 Obor Kemerdekaan, Upacara Memperingati Hari Kartini, masyarakat yang berpartisipasi adalah Pengurus Pokdarwis, Ketua RW, Ketua RT 1-7, ibu-ibu PKK RW, PKK RT, Karang Taruna, ditunjuk sebagai panitia acara. Dalam proses perencanaan panitia selalu berkoordinasi

¹¹⁰ Adrian Tawai, Muh. Yusuf, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Kendari: Literacy Institute, 2017) Hal. 22-23

dan melakukan pertemuan terkait bagaimana rangkaian acara akan dilaksanakan.

Pada kegiatan berjualan di Kampung Jawi, menurut pernyataan Pak Siswanto selaku Ketua Pokdarwis Kampung Jawi, pada pengambilan keputusan masyarakat berpartisipasi dengan turut hadir dipertemuan dan berdiskusi untuk menentukan terkait rencana kegiatan berjualan makanan tradisional Jawa di Pasar Jaten yang sekarang diganti dengan Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi. Saat masa peralihan dari Pasar Jaten ke Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi masyarakat juga diminta untuk memberi keputusan, apakah kegiatan ini berlanjut atau tidak.

Dari hasil di atas memiliki makna bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sudah berjalan sebagaimana mestinya seperti yang ditulis oleh Sutarta dalam buku (Adrian dan Yusuf: 2017) *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Masyarakat berperan saat kegiatan sedang direncanakan, dipersiapkan, dan ikut menetapkan ketentuan-ketentuan apa saja yang berlaku dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan, masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk partisipasi secara langsung dilihat ketika masyarakat ikut memberikan bantuan tenaga, dalam kegiatannya yang dilaksanakan. Partisipasi tidak langsung dapat dilihat ketika masyarakat memberikan bantuan keuangan atau materi yang dibutuhkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan¹¹¹. Bentuk partisipasi masyarakat secara tidak langsung dan langsung dalam program Kampung Tematik di Kampung Jawi sebagai berikut:

a. Partisipasi secara tidak langsung

¹¹¹ Adrian Tawai, Muh. Yusuf, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Kendari: Literacy Institute, 2017) Hal. 22-23

Bentuk partisipasi masyarakat berupa materi atau dana yang dimaksud ini adalah berupa sumbangan atau iuran yang diberikan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di Kampung Jawi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberian materi atau dana ini terdapat beberapa jenis, yaitu:

1) Sumbangan materi dan harta benda secara pribadi

Untuk kegiatan Memetri yang merupakan kegiatan untuk memperingati hari jadi Kampung Jawi, setiap RT diminta untuk membuat *gunungan* (makanan hasil bumi yang disusun menyerupai sebuah gunung) yang akan diperlombakan. Dana yang digunakan untuk membuat gunungan tersebut berasal dari iuran warga per RT.¹¹²

Di awal perencanaan Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi, Pak Siswanto selaku inisiator juga merupakan donatur utama untuk membangun Kampung Jawi selama kurang lebih 1 tahun.¹¹³ Setelah peralihan Pasar Jaten ke Angkringan Pinggir Kali masyarakat yang ingin berjualan di Angkringan, diminta untuk menyumbangkan dana yang digunakan untuk biaya pembangunan lapak dan *gerabah* masyarakat yang ingin berjualan di Angkringan.

“pas pembuatan lapak itu to mbak, asline masyarakat tak tarik i 700.000. ya uange ga masuk buat saya, tapi untuk membelikan lagi *gerabah* untuk keperluan jualan ibu-ibu itu. Tapi ya gitu, ada yang bayar 500, ada yang bayar 350, ada yang ndak bayar sama sekali.”¹¹⁴

Selain itu juga, masyarakat yang berpartisipasi di Kampung Jawi, khususnya Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi ini menganut sistem “siapa yang bisa, siapa yang mampu, itu yang

¹¹²Wawancara Pak Sutar (ketua RT 4 RW 1) pada tanggal 16 Juni 2021

¹¹³Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 3 Juni 2021

¹¹⁴ Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 8 Juni 2021

merealisasikan”. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus Pokdarwis sekaligus salah satu pedagang di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi.

“kalo saya materi, beli peralatan dan lain-lain itu saya tidak harus *urunan*, kalau saya ada saya beli. Bentuknya kayak penerangan ini. Mulai dari kabel, lampu-lampu yang besar itu dari saya. Yang untuk parkir itu dari saya juga”¹¹⁵

2) Iuran Rutinan Masyarakat

Iuran rutin masyarakat ini merupakan iuran yang diberikan dari hasil penjualan di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi. Semua pedagang di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi diminta untuk mengumpulkan 1 kepeng tiap malamnya dari hasil penjualan malam itu.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya bentuk partisipasi secara tidak langsung berupa pemberian materi pada awal didirikannya Angkringan ini, masih belum rata dan menyeluruh. Menurut Pak Siswanto, hal ini dikarenakan masih belum tinggi nya kesadaran masyarakat pada saat itu. Setelah berjalan, lambat laun kesadaran masyarakat meningkat. Selain itu juga, dapat disimpulkan jika bentuk partisipasi berupa pemberian materi ini sangat menunjang pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada di Kampung Jawi. Hal ini dikarenakan, Kampung Jawi mengandalkan swadaya masyarakat sebagai pendanaan utama untuk tiap pelaksanaan kegiatan.

b. Partisipasi Secara Langsung

Partisipasi masyarakat secara langsung yaitu masyarakat berpartisipasi dalam bentuk tenaga. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat bersedia untuk mengecat mural di kawasan Kampung

¹¹⁵ Wawancara Pak Rosidin (pengurus pokdarwis Kampung Jawi) pada 7 Juni 2021

Jawi, menjadi petugas kebersihan, pramusaji, penjaga kepeng, menjadi petugas parkir dan berjualan di angkringan Kampung Jawi setiap malamnya. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan melaksanakan piket kebersihan yang dijadwalkan bergantian setiap harinya dan melakukan kerja bakti yang biasa disebut aksi sapta pesona setiap minggu.

“kalo saya perannya jadi tukang kebun iya, perlengkapan iya, keamanan juga, pokoknya rangkap-rangkap, mbak. Saya biasanya yang nyiapin perlengkapan sebelum buka Angkringan, kayak nyumet sentir (menghidupkan lampu), masang taplak meja”¹¹⁶

Gambar 11

Pak Jamin saat mempersiapkan Angkringan sebelum buka



Sumber: Hasil Observasi di Angkringan Kampung Jawi

Sesuai data yang peneliti dapatkan dari wawancara bersama pengurus Pokdarwis yaitu Pak Siswanto, Pak Eko Narimo dan masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

¹¹⁶Wawancara dengan Pak Jamin (tukang kebun) pada tanggal 11 Juni 2021

Kampung Jawi, peneliti memberi analisis bahwa masyarakat berpartisipasi secara langsung dengan bentuk pemberian tenaga secara sukarela, seperti dalam kegiatan mengecat mural, piket harian dan kerja bakti, masyarakat juga menjadi pekerja tetap di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi. Yaitu sebagai pedagang, penjaga *kepeng*, penjaga toilet, tukang parkir, pramusaji, dan tukang kebun.

3. Partisipasi dalam Menikmati Hasil

Hasil dari kegiatan yang ada di Kampung Jawi, terutama pemasukan yang berasal dari Angkringan Pinggir Kali sebagai destinasi utama wisata Kampung Jawi, dimanfaatkan untuk banyak hal. Diketahui melalui hasil wawancara dengan Pak Siswanto sebagai Ketua Pokdarwis Kampung Jawi, saat ini, pemasukan yang didapatkan oleh Kampung Jawi berasal dari *sharing profit* dari hasil penjualan makanan di angkringan, iuran harian pedagang, pemasukan dari penggunaan toilet, pemasukan dari biaya parkir.

Hasil yang di dapatkan dari semua ini bukan hanya untuk masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Jawi sebagai modal berjualan dan tambahan pendapatan, akan tetapi juga untuk studi banding, pemeliharaan dan penambahan fasilitas di Angkringan, memberikan santunan kepada warga yang sakit atau meninggal, mengisi Kas RT, kotak amal tiap masjid dan musholla di RW 1 dan masyarakat yang membutuhkan yang tergabung dalam program GAZISKALA (Gerakan Amal Zakat Infak Sedekah Kalialang Lama) yang saat ini menyantuni sebanyak 24 anak yatim piatu dan 3 orang fakir miskin.¹¹⁷

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat sebagai penikmat hasil telah sesuai. Masyarakat menikmati hasil dan keuntungan dari kegiatan yang mereka laksanakan. Hasil yang

¹¹⁷ Wawancara Pak Rosidin (pedagang di angkringan&pengurus pokdarwis sie DTW) pada tanggal 8 Juni 2021

didapatkan bukan hanya uang dari keuntungan berjualan di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi, tetapi juga iuran harian, penggunaan toilet dan uang parkir. Selain penghasilan digunakan untuk modal berjualan kembali oleh para pedagang dan gaji karyawan, pemasukan Angkringan juga digunakan untuk perkembangan Angkringan, dan nilai sosial seperti kerukunan dan kepedulian antar sesama dengan memberikan santunan untuk orang yang membutuhkan, melalui *sharing profit*.

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi masyarakat ini terlihat saat kegiatan fisik telah selesai. Misalnya, respon masyarakat dapat diartikan umpan balik (*feed back*) sebagai masukan bagi kegiatan sejenis untuk rencana tindak lanjut.¹¹⁸

Setelah mengadakan kegiatan, Kampung Jawi selalu melakukan evaluasi sekaligus rapat pembubaran panitia acara. Evaluasi yang berisi penyampaian kekurangan apa saja yang ada pada acara tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjadi bahan perbaikan acara yang akan diselenggarakan mendatang.

Kemudian, untuk kegiatan di Angkringan, pertemuan rutin yang diadakan sebulan sekali di hari minggu *legi* dijadikan kesempatan untuk doa bersama sekaligus evaluasi rutin Kampung Jawi. Evaluasi juga dilakukan setelah menyelenggarakan *event* tertentu. Selain itu juga, masyarakat yang berpartisipasi dapat menyampaikan aspirasinya melalui grup *whatsapp*. Baik berupa kritik, saran, masukan, ide terkait acara maupun perkembangan Kampung Jawi.

Dari hasil pemaparan ini, partisipasi masyarakat dalam evaluasi sudah sesuai. Dikarenakan menurut Sutarta dalam buku yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan, partisipasi masyarakat dalam evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan fisik. Masyarakat menyampaikan respon dari acara tersebut seperti keluhan, saran,

¹¹⁸ Adrian Tawai, Muh. Yusuf, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Kendari: Literacy Institute, 2017) Hal. 22-23

masuk terkait kegiatan yang sudah terlaksana, sebagai bahan untuk tindak lanjut di masa mendatang.

B. Analisis Dampak Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa

Dalam suatu program pasti diharapkan dapat mencapai tujuan, memiliki manfaat dan dampak yang baik. Berikut beberapa dampak yang dirasakan dengan adanya Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang:

1. Pemenuhan dan Peningkatan Sarana dan Prasarana

Ketika daerah Kalialang Lama didaftarkan dalam program Kampung Tematik, kebutuhan untuk pembangunan daerah dan perbaikan infrastruktur menuju lokasi Kampung Jawi seperti jalan dan jembatan lebih dipermudah.¹¹⁹ Berikut hasil wawancara dengan masyarakat yang merasakan perbaikan infrastruktur:

“wah, kalo bahas infrastruktur jauh sekali mbak. Yang tadinya aksesnya jelek, sekarang bisa dilihat sendiri perbedaannya seperti. Kalo sekarang ibarat kata nuwun sewu sore ngomong besok sudah datang (alat berat untuk perbaikan), kayak area parkir itu, mbak, sekarang udah dipaving”

Pak Wiwoho selaku Lurah Sukorejo juga menjelaskan hal serupa terkait perbaikan infrastruktur di Kelurahan Sukorejo:

“kalo lahan yang di sana itu kan gampang terkikis akhirnya dikasih bronjong (keranjang yang berisi batu, beton, atau tanah dan pasir digunakan sebagai pondasi dari sebuah bangunan). Jalan protokol sampai kelurahan sudah direncanakan untuk dibetonisasi, udah ada dari PU (pekerjaan umum) karena ada covid ditunda”.¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) tanggal 31 Januari 2021

¹²⁰ Wawancara Pak Wiwoho (Lurah Sukorejo) pada tanggal 14 Juni 2021

Dari pemaparan oleh Pak Siswanto dan Pak Wiwoho tersebut, dapat dikatakan bahwa, perbaikan infrastruktur dan peningkatan sarana dan prasarana Kelurahan Sukorejo lebih dipermudah setelah adanya Kampung Jawi, dan peningkatan sarana dan prasarana adalah hasil yang didapatkan karena adanya Kampung Jawi.

2. Pertumbuhan dan Peningkatan Ekonomi Lokal

Dengan dijadikan sebagai Kampung Wisata, pastinya akan menarik pengunjung untuk datang dan memberikan dampak pertumbuhan dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga atau masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada beberapa partisipan sebagai berikut:

“untuk ekonomi, penghasilan yang didapatkan lumayan, mbak. Sangat membantu mbak hasilnya untuk perekonomian keluarga. Saya yang pengangguran akhirnya bisa punya penghasilan berkat gabung di sini”¹²¹

“hasil dari jualan di sini, sangat membantu mbak, yang tadinya bayar sekolah rada *mengkis-mengkis* (kesulitan) alhamdulillah sekarang bisa lancar terbantu dari sini”¹²²

Setelah mencermati penjelasan Pak Usman dan Ibu Warniati dapat dikatakan bahwa dengan adanya Kampung Jawi, selain menambah pendapatan keluarga, juga membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

3. Memberikan Pengaruh Positif seperti Perubahan *Mindset*, Perilaku Warga dan Keberdayaan Masyarakat

Berhasilnya Kampung Jawi mendatangkan pengunjung dengan daya tariknya, membuat masyarakat RW 1 Kelurahan Sukorejo termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Jawi.

¹²¹ Wawancara Pak Usman (tukang Parkir) pada tanggal 8 Juni 2021

¹²² Wawancara Ibu Warniati (pedagang di angkringan) pada tanggal 11 Juni 2021

“*Mindset* masyarakat ketika diajak untuk berjualan di Kampung Jawi adalah malu untuk berjualan, tidak biasa untuk berjualan, dan takut untuk berjualan. Pas udah rame dan berhasil, masyarakat baru rebutan untuk berjualan di Kampung Jawi”.¹²³

Setelah mencermati penjelasan dari Pak Siswanto bahwasanya dengan perkembangan dan keberhasilan Kampung Jawi memberikan pengaruh positif terhadap *mindset* masyarakat terhadap kegiatan berjualan di Kampung Jawi. Dengan bersedianya masyarakat untuk ikut berjualan ini menambah potensi lapangan pekerjaan dan keberdayaan masyarakat.

4. Menjadi inspirasi bagi Kampung Lain

Keberhasilan Kampung Jawi dalam mengenalkan budaya Jawa menjadi daya tarik bagi lembaga-lembaga dan daerah lainya untuk berkunjung, belajar budaya Jawa, bekerja sama dan membangun daerah seperti Kampung Jawi.

“banyak sekali pengunjung-pengunjung yang bertanya dengan saya mengenai Kampung Jawi ini, saya kasih tahu semuanya tanpa rahasia. Ada juga yang studi banding dari luar Kota, kayak dari Bandung. Sebenarnya banyak sekali, seperti dari Surabaya, Bogor, tapi berhubung pandemi semua harus *cancel*”¹²⁴

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat melihat bahwa dengan keberhasilan Kampung Jawi mengangkat Budaya Jawa sebagai potensi wisata, membuat Kampung Jawi berhasil menjadi inspirasi bagi kampung lain, bukan hanya kampung yang ada di sekitar Kampung Jawi, tetapi juga luar Kota Semarang.

5. Munculnya Titik-titik Kunjungan Baru

Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang memiliki banyak destinasi wisata. Setelah cukup dikenal karena adanya Kampung Jawi, membuat

¹²³ Wawancara Pak Siswanto (ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 8 Juni 2021

¹²⁴ Wawancara Pak Siswanto (ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 8 Juni 2021

Kalialang Lama, Kelurahan Sukorejo yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gunungpati, berubah menjadi tempat yang diminati wisatawan dari dalam maupun luar daerah untuk dijadikan pilihan kunjungan berlibur.

“dulu mbak, orang mana ada yang mau datang kesini. Wes adoh (sudah jauh), peteng (gelap), dalane sempit (jalannya sempit). Wong camat aja ndak pernah kesini, sak iki (sekarang)? Walikota, sak Pak Ganjar yang Gubernur juga kesini”¹²⁵

Gambar 12

Kunjungan Gubernur Jawa Tengah ke Kampung Jawi



sumber: dokumentasi kegiatan Kampung Jawi

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat melihat bahwa dengan keberhasilan Kampung Jawi mengangkat Budaya Jawa sebagai potensi wisata, membuat Kampung Jawi menjadi salah satu destinasi yang layak dikunjungi di Kota Semarang. Kampung Jawi bukan hanya menjadi daya tarik untuk masyarakat yang ingin berwisata dengan nuansa Jawa, tetapi juga menjadi daya tarik sebagai salah satu aset wisata Kota Semarang bahkan Jawa Tengah, dalam pelestarian Budaya Jawa.

¹²⁵ Wawancara Pak Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 31 Mei 2021

6. Menarik CSR untuk Bekerja Sama

Kampung Jawi sebagai salah satu destinasi yang menarik untuk dijadikan tempat wisata dan sekaligus edukasi kebudayaan Jawa, juga menarik banyak CSR swasta untuk bergabung dan bekerja sama, termasuk CSR PT. Djarum yang mengajak Kampung Jawi bekerja sama melalui program jalan-jalan heppii 76. Menurut Lurah Sukorejo, Bapak Wiwoho terkait CSR yang ingin bekerja sama sebagai berikut:

“selama ini kita tidak mau menggandeng swasta, kita berdiri sendiri. Sering dari Djarum, pokoknya dari swasta itu, CSR pengen masuk, tetapi kita tidak mau. Karena nanti terus dibelakangnya, embel-embel reklame nya besar. Walaupun dalam arti dia akan memberikan subsidi baik berupa uang atau apapun. Kita ndak mau seperti itu”

“kalo sama Djarum itu gini mbak. Kampung Jawi diajak untuk kerja sama dengan sistem penjualan produk Djarum 76. Setiap produk yang terjual kan menghasilkan point, nantinya dapat ditukarkan dengan uang dan produk lagi. Cuma ya saya kurang suka sebenarnya. Ndak sesuai konsep asli Kampung Jawi.”¹²⁶

Walaupun demikian, PT. Djarum melalui program jalan-jalan heppii 76 memberikan beberapa kebutuhan menunjang untuk Kampung Jawi sebagai salah satu desa binaan.

“ya kalo dari Djarum niku wonten *sound system*, kemudian mural di depan itu”¹²⁷

Gambar 13
Mural Kampung Jawi

¹²⁶ Wawancara Pak Siswanto (Ketua Pokdarwis) 7 Juni 2021

¹²⁷ Wawancara Pak Eko Narimo (Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) 11 Juni 2021



sumber: hasil observasi di Kampung Jawi

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa dengan hasil yang dicapai Kampung Jawi sekarang, membuat banyak pihak CSR swasta yang ingin bekerja sama dengan Kampung Jawi. Akan tetapi, karena kekhawatiran akan ketidaksesuaian konsep dan identitas, Kampung Jawi lebih memilih untuk berdiri sendiri, walaupun sekarang masih terikat kontrak dengan Djarum.

7. Kebudayaan Jawa Melekat pada Kehidupan Masyarakat

Melihat dari latar belakang berdirinya Kampung Jawi menurut Pak Siswanto sebagai inisiator, kekhawatiran akan berkurangnya eksistensi Budaya Jawa pada generasi muda dengan istilah “*wong jowo ilang jowone*” membuat Pak Siswanto gencar mengupayakan pendampingan kepada masyarakat untuk hidup berdampingan dengan Budaya Jawa dan merealisasikan kehidupan berbudaya Jawa.

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Hatmisari dan Pak Jamin, sebagai masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan Kampung Jawi:

“untuk dampak budaya Jawa yang saya rasakan, sebelumnya keseharian menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Jawa, sekarang setiap interaksi sama orang otomatis menggunakan bahasa Jawa. Juga yang tadinya saya tidak suka pakai kebaya,

sekarang jadi suka karena sehari-sehari ketika berjualan memakai ini”¹²⁸

“lumayan dirasakan ya mbak. Yang tadinya tidak ada *unggah-ungguh*, sekarang ada, lebih bisa terkontrol. Lebih suka juga dengan kesenian dan kebudayaan Jawa”¹²⁹

Pada Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi sendiri sangat mengusung budaya Jawa, mulai dari *stand* makanan, makanan yang diperjualbelikan, *packaging* yang digunakan, pakaian yang dikenakan oleh pedagang dan petugas, sistem pembayaran yang digunakan berupa *kepeng*, dan pentas nyanyian Jawa.

Gambar 14

Lapak Jahe Rempah milik Pak Rosidin



sumber: hasil observasi di Kampung Jawi

Peneliti dapat menganalisis dari hasil wawancara di atas bahwasanya pengusungan tema budaya Jawa di Kampung Jawi, memiliki banyak hasil salah satunya yaitu peningkatan pengetahuan mengenai seni dan budaya Jawa pada masyarakat. Selain itu, hasilnya bukan hanya sekadar menunjukkan budaya Jawa dari tampak luar. Akan

¹²⁸ Wawancara Ibu Hatmisari (pedagang di angkringan) pada tanggal 7 Juni 2021

¹²⁹ Wawancara Pak Jamin (tukang kebun) pada tanggal 11 Juni 2021

tetapi, juga dari kehidupan bermasyarakat yang menerapkan nilai-nilai budaya Jawa seperti bahasa Jawa *krama*, dan *unggah-ungguh*.

8. Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Jawa identik dengan kehidupan yang guyub, rukun, dan hidup bergotong royong. Salah satu dampak yang dirasakan dengan adanya Kampung Jawi di daerah Kalialang Lama adalah meningkatnya jiwa sosial masyarakat nya. Ketika Kampung Jawi akan mengadakan kegiatan, Remaja RW 1 yang tergabung dalam Karang Taruna, selalu aktif berpartisipasi dalam tiap kegiatan. Masyarakat juga mengikuti kegiatan Aksi Sapta Pesona yaitu kerja bakti bersih-bersih lingkungan Kampung Jawi tiap hari (piket) dan minggu nya. Selain itu, pemanfaatan hasil dari kegiatan Kampung Jawi, bukan hanya untuk mereka yang ikut berpartisipasi, akan tetapi juga untuk masyarakat yang membutuhkan. Kemudian, mereka diberikan santunan melalui program GAZISKALA.

“kerja bakti ini bukan hanya sekadar bersih-bersih menjaga lingkungan sekitar, mbak. Tetapi, juga membentuk kerukunan, menjadi penguat hubungan kemasyarakatan”¹³⁰

Selain itu, secara sosial masyarakat juga terdapat dampak yang kurang baik berupa timbulnya kecemburuan sosial masyarakat. hal ini terjadi antara masyarakat yang berjualan di Angkringan Kampung Jawi dan masyarakat yang tidak tergabung dalam pedagang Angkringan Kampung Jawi, tetapi ingin ikut tergabung. Akan tetapi, hal ini tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Untuk mengatasi hal ini, Pak Siswanto selaku Ketua Pokdarwis Kampung Jawi menyatakan bahwasanya hal ini biasa terjadi. Ketika suatu program sedang dirancang, banyak masyarakat yang bersikap *skeptis*, tetapi ketika suatu program telah berhasil, banyak sekali masyarakat yang ingin terlibat.

¹³⁰ Wawancara Pak Rosidin (pedagang di angkringan&pengurus pokdarwis sie DTW) pada tanggal 7 Juni 2021

Karena lahan yang terbatas, yang dapat diikuti sertakan hanya masyarakat yang sudah berpartisipasi sejak awal Kampung Jawi berdiri.

Dari hasil pemaparan di atas, peneliti dapat menganalisis bahwasanya, dengan adanya Kampung Jawi ini, memberikan dampak baik dan buruk dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Dampak baik nya berupa menumbuhkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, seperti kerukunan, gotong royong, dan saling memberi. Dampak buruk yang timbul, yaitu adanya kecemburuan sosial oleh masyarakat yang tidak terlibat untuk berjualan di Angkringan Kampung Jawi terhadap masyarakat yang terlibat untuk berjualan di Angkringan Kampung Jawi.

Selain itu, hasil dari partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa dapat dilihat melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah adanya Kampung Jawi:

Tabel 9
Perbandingan keadaan sebelum dan sesudah adanya Kampung Jawi

No	Sebelum	Sesudah
1	Infrastruktur kurang layak, ketika menyampaikan keluhan untuk perbaikan responnya sangat lama	Untuk pembangunan sekarang lebih mudah, dapat bantuan perbaikan infrastruktur dan penambahan fasilitas dari Pemerintah Kota Semarang
2	Ibu-ibu hanya menjadi IRT saja, kesulitan ekonomi, pengangguran	Ibu-ibu bisa berjualan, pendapatan keluarga meningkat, menambah lapangan pekerjaan
3	Tidak terekspose, daerahnya gelap, sepi, terpencil	Ramai karena dikenal masyarakat berkat adanya Kampung Jawi
4	Masyarakat merasa malu untuk berjualan karena takut tidak laku	Masyarakat rebutan untuk berjualan karena ramainya pengunjung
5	Tidak memiliki potensi apa-apa	Menjadi contoh masyarakat luar untuk membuat Kampung Tematik serupa dengan potensi Budaya Jawa
6	Pejabat pemerintah enggan ke Sukorejo	Pejabat pemerintah baik Gubernur, Walikota, Camat, Lurah, bahkan

		CSR swasta pun banyak yang tertarik dengan Kampung Jawi
7	Kebudayaan Jawa sedikit tersingkirkan dari kehidupan masyarakat	Kebudayaan Jawa sangat melekat dengan masyarakat
8	Masyarakat kurang bersosialisasi dengan tetangga	Lebih guyub, rukun dan peka dengan sekitar

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa terdiri di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang terdiri dari:
 - a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
Pada saat perencanaan, persiapan kegiatan, masyarakat diminta untuk turut hadir dalam tiap pertemuan dan memberikan ide, saran, masukan untuk kegiatan yang akan diselenggarakan
 - b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
Pada saat pelaksanaan kegiatan, masyarakat berpartisipasi secara langsung dan tidak langsung. Bentuk partisipasi secara langsung berupa tenaga, dan secara tidak langsung partisipasi berupa materi.
 - c. Partisipasi dalam menikmati hasil
Hasil yang didapatkan dari kegiatan yang ada di Kampung Jawi, bukan hanya untuk masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya, akan tetapi juga untuk pengembangan Kampung Jawi, dana sosial yang diberikan untuk masyarakat yang membutuhkan seperti anak yatim dan fakir miskin, petugas yang bekerja di sana, dan juga untuk mengisi kas RT, dan kotak amal musholla dan masjid yang ada di RW 1.
 - d. Partisipasi dalam evaluasi
Pada saat pertemuan rutin setiap minggu *legi* merupakan *timing* yang biasa dilakukan untuk melakukan evaluasi terkait perkembangan, dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama kegiatan berlangsung.

2. Dampak yang dirasakan dari partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa terdiri di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang terdiri dari: a) Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana, b) pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal, c) perubahan *mindset* dan perilaku warga dan keberdayaan masyarakat, d) Menjadi inspirasi bagi kampung lain, e) munculnya titik-titik kunjungan baru, f) menarik untuk CSR ajak bekerja sama, g) kebudayaan Jawa melekat pada kehidupan masyarakat, h) kondisi sosial masyarakat

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang, peneliti akan memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Saran untuk Pokdarwis Kampung Jawi
 - a. Pokdarwis Kampung Jawi bisa mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan yang sudah lama berhenti
 - b. Mengajak masyarakat untuk lebih aktif lagi dalam berpartisipasi, terutama dalam tahap perencanaan dan tahap evaluasi
2. Saran untuk Masyarakat yang tergabung dalam Kampung Jawi
 - a. Masyarakat yang tergabung dalam seluruh kegiatan yang ada di Kampung Jawi harus lebih aktif dan peka untuk memberikan gagasan, agar Kampung Jawi dapat berkembang lebih pesat
 - b. Masyarakat yang tergabung sebagai anggota pedagang di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi diharapkan dapat lebih berinovasi terkait makanan tradisional yang dijual agar lebih menarik

Daftar Pustaka

- Ardhi Wicaksono, Krisna. 2017. *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (DEWI) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Publikasi Ilmiah, Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Badan Pusat Statistik. *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi 2002-2016*. Dalam <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html> diakses pada tanggal 26 April 2021
- Bihanding, Hariawan. 2019. *Perencanaan Pembangunan Partisipatif Desa*, Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Danis Silvia. 2013. *TARI GAJAH MENUNGGANG (Analisis Perubahan Fungsi Tari Pada Masyarakat Suku Sekak Di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan)*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hajar, Siti, dan Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, Zulfahmi. 2018. *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli
- Hasna Farras Elia Ridhwan, Atika Wijaya. 2019. "Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang", *Jurnal Solidarity*. Vol. 8. No. 2, 668-680. Dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/35476> diakses pada tanggal 22 April 2021
- Hardani, E. a. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup
- Haqqie, Shahnaz Natasya Yaumil. 2016. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus kegiatan Pupuk Organik di Desa Blagung, Boyolali)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. "Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang". *Jurnal ANUVA*. Vol. 2, No. 4, 377-385. Dalam <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/3685/2065> diakses pada tanggal 21 Desember 2020
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang". *Jurnal ANUVA*, Vol. 2, No. 1, 19-27. Dalam

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2733/1660> diakses pada tanggal 21 Desember 2020

Islamiah, Nur. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Istiyanto, S. B. 2017. *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu

J, Moleong Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Kampung Jawi. 2020. “Anggaran Dasar Kelompok Sadar Wisata Kampung Jawi Sukorejo”

Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Mahyudi, Dedi. 2016. “Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab*. Vol. 2, No. 2, 205-228. Dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428/330> diakses pada tanggal 20 April 2021

Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*, Jakarta: KENCANA

Nurbaiti, Siti Robiah dan Azis Nur Bambang. 2017. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat” *Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 14 (1): 224-228. Dalam <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/download/18940/15040> diakses pada tanggal 22 April 2021

Pemerintah Kota Semarang. “Gerbang Hebat”. Dalam <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/homehal-tematik/1> diakses pada tanggal 13 desember 2020

Pemerintah Kelurahan Sukorejo. “Profil Kelurahan Sukorejo”. Dalam <http://sukorejo.semarangkota.go.id/profilkelurahan> diakses pada tanggal 27 April 2021

- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. "Gambaran Umum Kelurahan Sukorejo". Dalam <http://sukorejo.semarangkota.go.id/gambaranumumkelurahansukorejo> diakses pada tanggal 27 April 2021
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. *"Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama"*. 2021
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. *"Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin"*. 2021
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. *"Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan"*. 2021
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. *"Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan"*. 2021
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. *"Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur"*. 2021
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sari, Salma Diah Pumita. 2019. *Peran Kampung Tematik Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi kasus: Kampung Tani dan Kampung Kamsoli)*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Sarwono, Jonathan. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media
- Septian Sari, Yayang. 2018. *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Solekhan. 2014. *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang: Setara Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tamara, Anindya Putri dan Mardwi Rahdriawan. 2018. "Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang", *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. Vol.6, No.1, 40-57, dalam

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/download/2138/pdf> diakses pada tanggal 19 Desember 2020

Tawai, Adrian, dan Muh. Yusuf. 2017. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Kendari: Literacy Institute

Tresna, Andra. 2020. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA

Wahyuddin. 2018. *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin

Warsito, *Antropologi Budaya*. 2015. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI)

Wiranata., I. G. A. B. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. CITRA ADITYA BAKTI

Yastika Putri, Loveani dan Bitta Pigawati. 2019. “Wisata Budaya Kampung Jawi di Kota Semarang Berdasarkan Aspek Permintaan dan Penawaran”, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 15, No.3, 248-261. dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/22154> diakses pada tanggal 19 Desember 2020

Yusuf, A Muri. 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

<https://quran.kemenag.go.id/sura/3/110> diakses pada tanggal 25 Januari 2021

Wawancara Eko Narimo (Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 11 Juni 2021

Wawancara Hatmisari (pedagang di angkringan) pada tanggal 7 Juni 2021

Wawancara Jamin (tukang kebun) pada tanggal 11 Juni 2021

Wawancara Rosidin (pedagang di angkringan&pengurus pokdarwis sie DTW) pada tanggal 8 Juni 2021

Wawancara Sidik Heriyawan (Kasi Pemerintahan&Pembangunan Kelurahan Sukorejo) 4 Juni 2021

Wawancara Siswanto (ketua pokdarwis Kampung Jawi) tanggal 31 Januari 2021

Wawancara Suparmo (pedagang di angkringan) pada tanggal 7 Juni 2021

Wawancara Sutar (ketua RT 4 RW 1) pada tanggal 16 Juni 2021

Wawancara Usman (tukang Parkir) pada tanggal 8 Juni 2021

Wawancara Visty (bendahara karang taruna&penjaga kepeng di angkringan)
pada tanggal 16 juni 2021

Wawancara Warniati (pedagang di angkringan) pada tanggal 11 Juni 2021

Wawancara Wiwoho (Lurah Sukorejo) pada tanggal 14 Juni 2021

Wawancara Yuyun (pedagang di angkringan) pada tanggal 3 Juni 2021

LAMPIRAN



Pertemuan dengan Pak Lurah dan Ketua Pokdarwis Kampung Jawi di Sekretariat Kampung Jawi



Wawancara dengan Pak Sidiq Kasi Pemerintahan dan Pembangunan Kelurahan Sukorejo



Wawancara dengan Bu Yuyun Pedagang di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi



Pintu Masuk Kampung Jawi



Suasana Sore Hari di Kampung Jawi



Makanan di Angkringan Pinggir Kali Kampung Jawi



Hiburan Keroncong



Angkringan Pada Malam Hari

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Pemerintah Kelurahan Sukorejo

1. Berapa jumlah penduduk di Kelurahan Sukorejo? (tabel: berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, agama, jenis pekerjaan)
2. Apa saja potensi yang dimiliki Kelurahan Sukorejo?
3. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Kelurahan Sukorejo?
4. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Kelurahan Sukorejo?
5. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Kelurahan Sukorejo?
6. Bagaimana keadaan sosial-budaya masyarakat Kelurahan Sukorejo?
7. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan Pemerintah kelurahan Sukorejo dalam mendukung pengembangan Kampung Jawi?
8. Adakah dampak yang terlihat sebelum dan sesudah terbentuknya Kampung Jawi?
9. Apa harapan Pemerintah Kelurahan Sukorejo terhadap Kampung Jawi?

B. Pertanyaan untuk pengurus Kampung Jawi

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang Pengembangan Kelurahan Sukorejo menjadi Kampung Jawi?
2. Siapakah inisiator dari berdirinya Kampung Jawi?
3. Bagaimana respon masyarakat ketika kelurahan sukorejo didaftarkan menjadi salah satu kampung tematik di Kota Semarang, dan dengan pemilihan tema kebudayaan Jawa nya?
4. Apakah sebelum terbentuknya Kampung Jawi sudah ada kegiatan kebudayaan Jawa?

5. Lalu, bagaimana keadaan sosial-budaya masyarakat Kelurahan Sukorejo sebelum adanya Kampung Jawi?
6. Dan bagaimana keadaan sosial-budaya masyarakat Kelurahan Sukorejo sesudah adanya Kampung Jawi?
7. Bagaimana proses partisipasi masyarakat dalam program kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa ?
8. Berapa jumlah masyarakat kelurahan Sukorejo yang berpartisipasi aktif dalam Kampung Jawi?
9. Apakah tantangan yang dihadapi oleh pengurus Kampung Jawi dalam mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi?
10. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang ada di Kampung Jawi? Dan siapa saja yang berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut?
11. Apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam program Kampung tematik?
12. Masyarakat paling banyak berpartisipasi berupa apa? Materi? Gagasan? Dana? Bentuknya seperti apa saja?
13. Apa saja hasil dari partisipasi masyarakat dalam program Kampung Jawi?
14. Apa dampak yang paling dirasakan setelah adanya Kampung Jawi? Terutama dalam pelestarian kebudayaan dan kesenian Jawa?

C. Pertanyaan untuk Masyarakat Kelurahan Sukorejo

1. Sudah berapa lama masyarakat ikut berpartisipasi di Kampung Jawi?
2. Tugas selama berpartisipasi di Kampung Jawi?
3. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya program Kampung Tematik Kampung Jawi ini?
4. Apa faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi/tida berpartisipasi di Kampung Jawi?

5. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam program Kampung Tematik Kampung Jawi ini?
6. Apakah masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan Kampung Jawi?
7. Apakah masyarakat dilibatkan dalam proses pelaksanaan (kegiatan) Kampung Jawi?
8. Apakah masyarakat dilibatkan dalam proses menikmati hasil dari Kampung Jawi?
9. Apakah masyarakat dilibatkan dalam proses evaluasi Kampung Jawi?
10. Apa dampak ekonomi adanya Kampung Jawi bagi masyarakat?
11. Apa dampak sosial adanya Kampung Jawi bagi masyarakat?
12. Apa dampak budaya adanya Kampung Jawi bagi masyarakat?
13. Apakah harapan masyarakat untuk Kampung Jawi ke depan?



**POKDARWIS KAMPUNG JAWI
KELURAHAN SUKOREJO
KECAMATAN GUNUNG PATI
Mangga Sari Nguri-uri Budaya Jawa**

Sekretariat : Jl. Kalialang Lama VII RT 02 R 01 Semarang HP. 085712070343

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO. 0085 / KJ / VI / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Pokdarwis KAMPUNG JAWI, Jl. Kalialang Lama VII RT 02 R 01 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rizqia Annisa
NIM : 1701046014
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di KAMPUNG JAWI sejak 31 Mei 2021 sampai dengan 16 Juni 2021 dengan judul penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Tematik sebagai Upaya Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Jawa di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana perlunya.

Semarang, 27 Juni 2021
Ketua Pokdarwis Kampung Jawi

SISWANTO
Mangga Sari Nguri-uri Budaya Jawa

Daftar Riwayat Hidup

Rizqia Annisa Jambi, 25 Agustus 1999	
Informasi Pribadi	
Alamat	Jln. Sumatera, Jelutung, Jambi
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Kontak Informasi	085156014077 (Telepon/Whatsapp) Rizqiaannisa258@gmail.com (Email)
Latar Belakang Pendidikan	
Pendidikan Formal	
2005-2011	MIN Kota Jambi
2011-2014	MTs Plus Darul ‘Ulum Jombang
2014-2017	MAN Model Kota Jambi
2017-2021	UIN Walisongo Semarang
Pendidikan Non Formal	
2018	Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal (SPTA)
2019	Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut (SPTL)
2020	Uji Kompetensi dan Sertifikasi Profesi Bidang Pengembangan Masyarakat oleh LPTP Surakarta
Pengalaman Organisasi	
2017-2018	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
2017-2018	Ikatan Mahasiswa Jambi UIN Walisongo Semarang
2018	Komunitas Volunteer Penanaman Mangrove Lindungi Hutan UIN Walisongo Semarang
2019	Public Relation Komunitas Small Initiative Sekolah Literasi Anak